

ebooklovestory

Segaris

TIDAK ADA LAGI

CEMAS

SAAT

KEHILANGANMU

Rindu

sarah aulia

Penggagas akun  [penakecil_id](#)

ebooklovestory

TIDAK ADA LAGI

CEMAS

SAAT

KEHILANGANMU

Segaris

Rindu

sarah aulia

Penggagas akun @penakecil_id

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Segaris

Rindu

ebooklovestory

Tidak ada lagi cemas
saat kehilanganmu

Segaris Rindu

Penulis:

Sarah Aulia
📧 [penakecil_id](#)

Penyunting:

Intan Faradillah
📧 [intanfaradillah](#)

Penyelaras akhir:

Rani Andriani Koswara
📧 [raniandriani Koswara](#)

Pendesain sampul:

Ariefshally Hidayat
📧 [ariefshally](#)

Penata letak:

Tomo

Ilustrasi isi didapat secara legal dari:
[www.shutterstock.com](#)

Diterbitkan pertama kali oleh:
TransMedia Pustaka

Redaksi

Jl. Haji Montong no. 57, Ciganjur—Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) 021-7888 3030
ext. 213, 214, 216
Faks. 021-727 0996
E-mail: redaksi@transmediapustaka.com
Website: www.transmediapustaka.com

Pemasaran:

TransMedia
Jl. Moh. Kahfi II No. 13-14
Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 78881000 Faks (021) 78882000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com


transmedia
@transmedia_
TransMedia Pustaka

Cetakan pertama, 2018

Jika menemukan kesalahan cetak
atau cacat pada buku ini,
mohon untuk menghubungi redaksi
TransMedia Pustaka

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Aulia, Sarah

Segaris Rindu/Sarah Aulia:—Cet.1—Jakarta;
TransMedia Pustaka, 2018
viii, 206 hlm; 13 x 19 cm
ISBN: 978-602-1036-92-1

1. Fiksi
- II. Intan Faradillah

I. Judul

895

Hak cipta dilindungi undang-undang

(S.A)

Kamu pasti
menemukan suatu
waktu di mana
kamu akan meminta
dengan sungguh-
sungguh pada Tuhan
perihal seseorang

Bukan karena kita memiliki hobi yang sama atau sifat serta kebiasaan yang sama, kemudian membuatku percaya bahwa kita berjodoh.

Bukan juga karena banyak orang menilai kita memiliki kemiripan guratan wajah dan senyum, lalu aku menjadikannya penilaian tentang jodoh.

Bukan..., bagiku konsep jodoh bisa sesederhana; cermin diri sendiri. Di luar itu, aku percaya bahwa jodoh adalah tentang kesesuaian jiwa.

Mau bersama selama apa pun, jika tanpa memiliki ikatan jiwa, rasanya seperti jatuh cinta yang percuma.

Maka, jika kamu menemukan seseorang yang membuatmu percaya bahwa ikatan hatimu adalah bersamanya, jaga ia sebaik-baiknya. Karena tidak semua orang yang singgah di hatimu bisa memberikannya.

Akan ada satu waktu
di mana kamu akan
merasa begitu patah,
kemudian kamu
tersenyum dan
berucap:
"Tuhan, terima kasih
telah menyelamatkan
dan menjagaku
dengan sebaik ini."

Sudah menemukan
dia yang
menenangkan hati?

Bersyukurlah.

Sebab, seperti itulah
salah satu cara
Tuhan mencintai.

(S.A)



Bagian Terbaik



Bagian terbaik dari mencintai
adalah memiliki.
Bagian termanis dari mencintai
adalah dicintai.
Bagian terpahit dari mencintai
adalah kehilangan.
Bagian terburuk dari kehilangan
adalah melupakan.

Kita tidak bisa merencanakan kepada siapa
cinta ini akan berlabuh. Pun, juga tidak ada
yang bisa benar-benar siap untuk menghadapi
kehilangan. Karena itu, saat kamu telah menemukan



seseorang yang membuatmu merasa begitu berarti—kamu beruntung. Sebab, saat itu juga kamu sedang dicintai. Merasa dicintai..., membahagiakan, bukan? Iya, ketika ternyata seseorang yang kamu cintai, juga mencintaimu. Kamu pantas bersyukur. Sebab, di luar sana masih banyak hati yang jatuh cinta seorang diri. Jika bersamanya kamu percaya untuk tidak lagi mencari maka pertahankanlah. Jangan sampai di kemudian hari muncul penyesalan karena membiarkannya pergi.

Tidak ada satu orang pun yang menginginkan kehilangan, tak peduli apa pun pertengkaran dalam sebuah hubungan. Ada kalanya kamu begitu keras kepala mempertahankan segalanya agar tetap baik-baik saja. Tapi, di sisi lain menyadari bahwa kamu hanya manusia biasa – makhluk yang memiliki rasa sedih, marah, dan kecewa.

Seiring berjalannya waktu, kamu melewati banyak hal bersamanya – berbagi canda tawa, cerita, keluhan, dan apa pun perayaan cinta lainnya. Tapi, kamu juga mulai menyadari, bahwa ia yang kamu cintai mulai berubah menjadi seseorang yang tidak lagi kamu kenali. Seseorang yang dulu kamu percaya akan menjadi tempat terakhir dalam pencarian cinta sejati.

Pernah ada di posisi seperti ini?

Aku pernah. Aku pernah berdiri di posisi ini. Aku seperti menjadi seseorang yang kehadirannya tidak diinginkan. Seseorang yang segala bentuk perhatiannya diabaikan. Seseorang yang kesabarannya tidak pernah dipedulikan. Ia semakin menjauh, menganggap seakan keberadaanku di hatinya tidak lagi memiliki arti. Hingga pada akhirnya, aku harus mempersiapkan diri untuk sebuah kata pergi. Meski aku tahu, tidak ada yang baik-baik saja untuk sebuah kehilangan.

Saat kamu sedang berdiam diri, lalu mengingat-ingat yang telah lalu. Pasti, bayangannya pun hadir, dan kemudian kamu berucap dalam hati.

***“Ke mana perginya ia yang dulu mencintaiku?
Ia yang dulu selalu membuatku merasa begitu
pantas dicintai, ia yang membuatku merasa
begitu berarti dan diinginkan. Ke mana perginya
segala bentuk janji itu?”***

Mungkin tidak semua orang mengalami ini. Tapi, jika sekarang kamu sedang ada dalam keadaan yang meyakini bahwa melepaskan juga bagian terbaik dari mencintai maka lepaskanlah.

Percayalah, bahwa seseorang yang memiliki perasaan yang baik, cinta yang jujur, dan hati yang tulus tidak akan pernah dibiarkan Tuhan berlama-lama dalam kesedihan. Hari ini, mungkin kamu kehilangan seseorang yang tidak benar-benar mencintaimu. Tapi, ia jelas telah kehilanganmu – seseorang yang mencintainya dengan tulus tanpa berpura-pura.

*Apa pun yang pergi, akan terganti.
Apa pun yang patah, akan tumbuh kembali.
Boleh saja hari ini kamu terluka.
Tapi lain hari, kamu pasti berbahagia.
Hingga membuatmu lupa jika hari ini
kamu pernah begitu terluka.*

Sedalam apa pun luka yang dirasakan saat menghadapi perpisahan, kamu akan kembali menjadi dirimu yang berbahagia – kamu yang percaya bahwa tidak ada hal baik yang akan mengingkari dirinya sendiri. Kamu akan sembuh dan kembali siap untuk jatuh hati. Maka, siapkan hati untuk kebahagiaanmu yang baru.

Namun, barangkali setelah ini kamu akan lebih berhati-hati – untuk perihal hati, dan mencintai.



ebooklovestory

Semoga...,

semakin lebih berani
memperjuangkan untuk
sesuatu yang memang harus
diperjuangkan.

Semakin lebih berani tegas
untuk sesuatu yang memang
harus ditegaskan.

Semakin lebih berani untuk
meninggalkan sesuatu yang
memang harus ditinggalkan.

Sebab, semakin hari semakin
harus mengerti—bahwa hidup
adalah tentang mengambil
pilihan demi pilihan.

(S.A)



Ruang Tunggu

Kita.... Tidak pernah bisa lebih dari ini. Meski untukmu telah kuusahakan apa pun terbaik yang aku bisa. Namun, tetap saja itu hanya dipandangmu sebelah mata.

Kepadamu, aku tidak pernah meminta sesuatu yang menyulitkanmu. Pun, kamu tidak pernah memintaku sesuatu, kecuali untukku terus bersabar merawat waktu dalam ruang tunggu. Tahukah, kamu? Sepanjang penantian yang untukmu, ada perasaanku yang tidak pernah kubiarkan sampai

disentuh orang lain. Demi menjagamu, aku mematahkan cinta yang lainnya.

Aku tahu, aku terjebak dengan perasaan yang kubangun sendiri, yang semakin lama sulit untuk melepaskannya.

Katamu, sabar.

Katamu, tunggu.

Katamu, semua butuh waktu.

*Seseorang pernah mengatakan ini padaku,
"Jika kamu ingin mengetahui seberapa
besar cinta seseorang padamu maka lihatlah
dari bagaimana caranya bersabar dalam
menghadapimu."*

Lalu, bisakah kamu sebentar saja melihat aku? Setiap kali kamu memintaku bersabar dalam penantian atas pulangmu, adakah selama ini kamu mendengar keluh kesahku? Selama ini, aku hanya dibiarkan berjuang seorang diri. Di hatimu, perasaan-perasaanku ada bukan untuk dihargai.

Ingin rasanya aku berhenti mengakhiri keadaan ini. Bukan karena aku tidak lagi mencintai, melainkan karena semakin hari aku semakin mengerti, bahwa penantianku tidak pernah dipandang baik olehmu. Bahwa aku mulai menyadari, di hatimu, aku tidak dicinta sebesar aku mencintai kamu.

Setiap orang memiliki batas kemampuan bersabar-nya masing-masing. Demikian juga aku. Mungkin, tidak akan selamanya aku menunggumu. Tahukah, kamu? Perempuan adalah makhluk kepastian. Sesabar apa pun seseorang menunggu, pada akhirnya ia akan berhenti ketika penantiannya tidak kunjung mendapat kejelasan.

Yang menyakitkan dari memeluk kehilangan, mungkin bukan karena aku melepaskan. Melainkan, saat ternyata aku harus menerima bahwa yang membuatku terluka adalah kamu—seseorang yang namanya begitu baik menggema di langit doa, seseorang yang kebahagiaan serta keadaannya selalu kusemogakan dalam keadaan baik-baik saja. Dan yang paling menyakitkan adalah saat aku harus kembali membiasakan diri, menjadi aku yang tanpamu, dan berhenti memastikan keadaanmu.

Aku terluka?

Pasti.

Aku hanya manusia biasa, yang juga bisa merasa rapuh untuk beberapa hal tertentu.

Mungkin, kehilanganmu adalah salah satu ketakutanku.

Namun, aku juga tidak ingin menjadi orang yang tidak tahu diri. Aku merelakanmu pergi, sebab aku memahami bahwa bukan cinta jika datang dari paksa memaksa. Dan kepergianmu, memaksaku untuk kuat. Kuat untuk dengan tega mematikan setiap kenangan yang masih berkeliaran di kepala.

Namun, jika pada akhirnya Tuhan tidak menuliskan takdir untukku memiliki kamu, aku rela. Hanya satu yang menjadi semoga, untuk beberapa waktu saja, Tuhan menerima setiap doaku yang atas namamu.



**Kita.
Kisah.
Yang telah usai.
Bahkan sebelum saling memiliki.**

Aku hanya ingin menemukan seseorang yang sama-sama mencari pasangan yang jujur dan setia, itu saja. Untuk selebihnya, aku percaya bisa diusahakan bersama.

(S.A)



Demi Menjagamu Aku Mematahkan yang Lainnya

Pasti kamu pernah mengalami keadaan, yang mana saat kamu sudah memiliki pasangan, ada seseorang yang juga berusaha untuk mendekatimu. Jika iya, pada saat seperti itulah kesetiaanmu akan benar-benar diuji. Kualitas hatimu akan terlihat, seberapa hebat kamu menahan untuk tidak mempersilakan orang ketiga untuk masuk. Saat kamu ingin menjadikan pasanganmu sebagai cinta satu-satunya. Ingat, semua kesalahan termaafkan, kecuali tidak setia pada pasangan.

Beberapa waktu yang lalu, ada seseorang dari masa lalu yang kembali mendatangiku, menyapaku dan mengatakan, "Laki-laki yang pernah meninggalkanmu, melewatkanmu, mengkhianatimu adalah laki-laki bodoh yang tidak pandai bersyukur. Sekarang, di mana lagi aku bisa menemukan seorang perempuan hebat yang sederhana tapi memiliki cinta yang begitu luar biasa sepertimu?" Dia bilang, dia begitu kehilangan aku.

Begitu ucapnya. Bagiku, ketidaksetiaan adalah satu-satunya kesalahan yang sulit untuk dimaafkan. Bahkan, sekalipun ia kembali datang dengan membawa sejuta alasan penyesalan. Bagiku tidak ada lagi pintu yang dapat dibuka untuk menerimanya kembali, sebagai pasangan.

Aku bukan orang yang dengan mudah memutuskan sesuatu tanpa lebih dulu berpikir panjang. Kehadirannya tidak lagi kuterima karena sebuah alasan. Pun, sebelum akhirnya aku memilih perpisahan, aku telah memikirkan bagaimana hukum sebab dan akibat dalam kehilangan.

Dulu saat aku bersamanya, aku memberinya cinta, setia, dan doa sepenuhnya. Dulu demi menjaganya,

aku juga pernah mematahkan hati yang lain. Bagiku, nilai tertinggi dalam cinta adalah setia. Saat kesetiaan diingkari maka aku akan lebih memilih pergi.

***Apa pun penjelasannya,
ketidaksetiaan tetaplah kesalahan.
Harga yang dibayar untuk sebuah maaf,
satu-satunya adalah meninggalkan.***

Pada beberapa titik, kamu akan dihadapkan pada beberapa pilihan. Karena itu, jangan sampai terjebak pada hal-hal yang terlihat lebih membahagiakan tapi ternyata menjadi sebuah kehancuran.

Jika hari ini kamu telah menemukan seseorang, ia yang pandai menghargai keberadaanmu, menjaga kesetiaanmu, serta menjaga kekhawatiranmu maka setialah. Karena jika kamu melewatkannya begitu saja, suatu hari kamu akan menyesalinya. Saat kamu bertemu rasa sesal, kamu tidak lagi bisa mengembalikan apa pun yang pernah kamu lepaskan.

Lebih baik jaga hatimu untuk seseorang yang dicintai, yang juga mencintaimu. Jadikan setia pada pasangan menjadi sebuah kebanggaan. Mungkin akan ada orang ketiga yang didatangkan Tuhan sebagai ujian—menguji seberapa kuat ikatan perasaanmu dan pasangan untuk berjuang demi satu tujuan masa depan. Percayalah, cinta adalah tentang kerja sama. Kesetiaan bisa dipeluk, jika cinta di antara dua hati itu memeluk kata 'saling', bukan masing-masing.



*Seberapa banyak penggoda, jika hatimu baik,
cintamu tulus maka mereka tidak akan bisa
menggoyahkan pendirianmu.*

*Cinta itu satu, jika sampai ada pilihan antara
aku atau dia maka jelas itu bukan cinta.*

Baik-baiklah menjaga hati.

Untuk satu hati yang pantas dicintai.

Dalam beberapa keadaan,
sejauh apa pun kita berjalan,
sekuat apa pun kita bertahan,
sekeras apa pun kita
memperjuangkan.

Kita akan tetap dipaksa
menerima, bahwa tidak
semua yang kita inginkan
bisa didapatkan.

Sebab, kita tidak bisa
menolak takdir Tuhan.

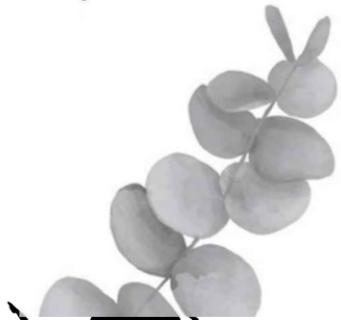
(S.A)



Cinta Tapi Beda

*H*ari ini kita mulai perlahan menghapus perasaan. Meski dari dalam hati berat untuk melakukan ini, akan tetapi kita menyadari bahwa cinta ini berbeda.

***Cinta yang sulit bagi kita untuk
meleburnya dalam satu nama.
Bukan perbedaan latar belakang keluarga,
hobi atau yang lainnya. Lebih dari itu,
kita berbeda dalam keyakinan agama.***

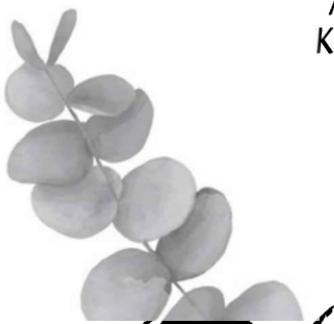


Aku ingin selalu berteriak setiap menyebut namamu dalam doa. Telah lama aku menggenggam perasaan ini, rasa yang sedari awal aku tahu, ini tidak akan direstui. Dan dengan segala keberanian diri, akhirnya aku harus mengakui, bahwa:

Mencintaimu adalah bahagia sekaligus luka. Sulit bagiku terlihat baik-baik saja setelah menerima kehilangan, yang mungkin juga sekaligus kekalahan.

Tapi, semakin aku ingin bertahan dan memperjuangkan, rasa bersalah semakin membayangi. Bukankah seharusnya cinta memiliki kekuatan untuk menenangkan ketakutan? Sampai akhirnya, kita memutuskan untuk berhenti, dan jatuh cinta dengan tanpa saling memiliki.

*Tuhan memang satu tapi keyakinan
kita yang tak sama.
Aku dengan doa-doaku.
Kamu dengan doa-doamu.*



Tidak ada yang bisa diubah, kecuali ada satu yang mengalah. Tapi kita sama-sama tahu, tidak mungkin ada yang berubah dari aku ataupun kamu. Sebab tentang keyakinan seseorang, ada pelukan sebuah keluarga besar. Karena itu tidak mungkin di antara kita memutuskan terus bersama, sebab akhirnya kita akan terpisah juga.

Aku ingin hidup dalam cinta yang dipeluk restu— Tuhan, orangtua, dan restu keluarga. Kita, tidak akan bisa memeluk semuanya. Dengan kata lain, meskipun memaksa untuk bersatu dalam perbedaan yang dipaksakan, sepanjang hidup kita akan tinggal bersama kekhawatiran.

Aku ingin mencintaimu, tanpa harus menyakiti pihak lain. Maka sebelum terlambat, aku akan belajar untuk mengikhlaskanmu dan pelan-pelan melupakanmu. Darimu aku belajar, bahwa melepaskan juga bagian terbaik dari mencintai.

Sama sekali aku tidak akan mengutuk apa pun dari kejadian ini. Karena aku mengerti, jatuh cinta memang tidak bisa direncanakan kepada siapa ia ingin jatuh dan tinggal.

Meski tidak memiliki, meski tidak mendampingi, meski tidak saling dalam berbagi, aku akan tetap memelukmu di doa-doaku. Aku berharap, kamu akan temukan seseorang yang mencintaimu, lebih baik dari aku. Yang terpenting, ia memiliki doa yang sama denganmu.



ebooklovestory

Kamu tidak perlu mengutuk apa pun dari masa lalu, kamu hanya butuh memaafkan diri sendiri untuk berdamai dengan apa pun yang telah menyakiti hati.

Percayalah, semesta tidak akan pernah kehabisan cara untuk memberi jalan pada hati yang baik untuk menemukan cinta yang baik.

(S.A)



Jangan Terlalu Lama

Kamu berhak berbahagia.
Jangan terlalu lama menghukum diri dengan
terus mengingat masa lalu yang telah pergi.
Jika dia memilih pergi, biarkan,
jangan kamu halangi.

Bukan karena kamu tidak mencintai, tetapi
kamu harus mengerti, jika dia benar
mencintaimu, dia tidak akan sampai mencari-cari
alasan untuk pergi. Tidak perlu kamu larut dalam
kesedihan yang berkepanjangan.

Memang tidak ada yang benar-benar siap untuk sebuah kehilangan. Tapi percayalah, kamu hanya sedang kehilangan seseorang yang tidak mencintaimu, sedangkan ia kehilangan kamu—seseorang yang dengan tulus mencintai dari hati.

Hatimu hanya sedikit patah, tidak hancur. Kamu hanya perlu sedikit waktu untuk menenangkan badai kesedihan yang tinggal di kepalamu. Apa pun alasan ia untuk pergi meninggalkan, maafkanlah. Sebab hanya dengan maaf setiap hal yang menyakiti bisa berdamai dengan hati.

Jika kepergiannya demi seseorang yang baru maka luaskanlah maafmu sebesar caranya untuk tidak setia darimu. Percayalah, Tuhan memisahkanmu darinya, hanya semata-mata karena ingin menjagamu dari cinta yang palsu.

Cinta baikmu, akan tetap baik. Semesta memiliki mata yang sanggup merekam semuanya dengan baik. Jangan khawatir.

Lukamu akan sembuh...
Hatimu akan kembali utuh...
Masa lalu hanya butuh ikhlasmu.
Tidak harus dilupakan, hanya butuh ikhlas
untuk dimaafkan.

Apa pun yang diikhlasakan itu menenangkan. Perihal kenangan yang berdiam di ingatan, biar waktu bekerja untuk menyelesaikan. Entah tetap diizinkan tinggal, atau dibiarkan hilang untuk digantikan.

Suatu hari nanti kamu akan merasa semuanya baik-baik saja meski pada akhirnya kamu akan melihatnya berbahagia dengan yang lainnya. Pada saat itu tiba, menjadi waktu di mana kamu telah benar-benar berdamai dengan masa lalu yang sempat membuat hati begitu terluka.

Kamu akan kembali menjadi kamu yang berbahagia, kamu yang siap untuk kembali jatuh cinta.

Selamat, hati baikmu akan segera berpulang pada hati yang sama baiknya dengan hatimu. Jika hari ini kamu masih menunggu, maka bersabarlah merawat waktu.



Dia diam, karena suaranya
lantang di langit doa.
Tak terdengar di telingamu,
tetapi menggema
di langit-Nya.
Begitulah caranya
menjaga cinta.

(S.A)



Hal Paling Berani

**Hal paling berani yang pernah aku jalani
ialah perihal mencintai.**

**Mengapa aku mengatakan berani?
Sebab, aku mencintainya dalam diam,
dalam tanpa bersuara,
hanya menyampaikannya dalam doa.**

Itu sama artinya seperti aku berani menerima risiko jika aku bisa saja mencintai tanpa memiliki. Atau, berani menerima kenyataan jika suatu hari nanti ia berbahagia bersama seseorang yang bukan aku.

Banyak yang mengatakan, bahwa cinta seharusnya diungkapkan, bukan hanya didiamkan dan disembunyikan. Tapi, aku memiliki penilaian yang berbeda.

Jatuh cinta yang kepadanya, sebelumnya tidak pernah ada dalam rencana. Setiap kali berada di dekatnya, aku merasa bahagia seperti lahir dengan cara-cara yang sederhana.

*Aku bahagia meski mencintainya dalam diam,
dengan tanpa bersuara,
kecuali saat sedang menyebut namanya
dalam doa.*

Dia, satu-satunya laki-laki yang selalu kupandang indah. Setiap kali aku memandangnya sedang tertawa, aku tersenyum lega.

Dulu, sebelum aku benar-benar jatuh cinta kepadanya, aku pikir jatuh cinta seperti ini tidak ada. Tapi, sekarang aku merasakannya. Jatuh cinta yang tanpa mensyaratkan apa-apa.

Dia selalu ada, dalam tangis juga tawa. Dalam susah mau pun senang. Di hidupku, dialah pendengar yang baik untuk seluruh cerita. Dialah penyemangat yang baik untuk setiap cita-cita. Seseorang yang telah lama aku kenal, seseorang yang selalu berhasil membuatku menjadi diri sendiri, apa adanya.

Iya, dia adalah sahabatku.

Aku jatuh cinta pada sahabatku sendiri. Seseorang yang telah memberi lebih dari sebatas rasa nyaman, tetapi juga tenang dan rasa aman.

Aku lupa kapan tepatnya perasaanku berubah menjadi cinta, yang pasti setiap kali aku berada di dekatnya, kebahagiaanku seperti menemukan rumahnya. Setiap kali melihatnya tertawa, aku seperti sedang melihat diriku berbahagia di tubuh seorang lainnya.

Aku tahu, mungkin aku tidak sendirian merasakan perasaan seperti ini. Barangkali, kamu juga pernah mengalami. Iya, tidak?

*Jatuh cinta tanpa rencana.
Begitu aku menyebutnya.
Mungkin, ia tidak tahu bahwa di hatiku,
ia lebih dari sebatas teman biasa.
Rasa nyaman bersamanya, telah berubah
menjadi cinta.
Cinta yang bagiku sulit untuk
mengungkapkannya.*

Setiap kali di dekatnya, aku berusaha biasa-biasa saja. Sebisa mungkin aku terlihat seperti sedang berbicara pada teman, hanya sebatas teman, bukan sebagai seseorang yang mencintainya.

Aku lebih nyaman seperti ini, menjaga perasaanku sendiri, tanpa ia mengetahui bahwa aku telah jatuh hati. Agar tidak ada jarak saat ia mengetahui sahabatnya jatuh cinta pada sahabatnya sendiri.

Aku tidak marah atas perasaanku yang untuknya. Walau tidak tersampaikan, setidaknya di dalam perbincanganku dengan Tuhan.

Tuhan tahu seberapa besar ia kusayang. Meski tanpa memiliki, aku akan selalu mendoakan apa pun yang terbaik untuknya, tanpa kecuali, tanpa tetapi—bahkan, saat nanti aku harus melihat ia berbahagia bersama yang bukan aku. Aku tetap bersyukur untuk rasa cinta ini.



Kamu melihatku seperti
telah melupakanmu.

Padahal, aku hanya
sedang berpura-pura rela
mengikhhlaskan kepergianmu.

Aku yang meninggalkan,
aku juga yang merasa
kehilangan.

(S.A)



Percakapan yang Hilang

Sebelum akhirnya kembali menjadi
dua yang asing, aku dan kamu memiliki
percakapan-percakapan manis yang sederhana.
Tidak selalu tentang hal-hal penting,
tetapi aku selalu jatuh cinta setiap kali
kepadamu berbagi cerita.

Sepanjang aku mencintai, hanya kamu yang
akhirnya tidak hanya berhasil menjadi
pasangan, tetapi sekaligus menjadi pendengar yang
baik. Seseorang yang selalu bersedia menyediakan
waktu meski untuk sekadar mendengarkan cerita-
ceritaku.



Sesibuk apa pun, katamu, untukku pasti akan kamu berikan waktu.

Dicintaimu, selalu membuatku merasa seberuntung ini. Kamu tidak hanya memperlakukanku dengan baik. Tapi untukku, kamu juga menjadi pendamping yang setia.

Setiap kali kita sedang bertengkar, aku tidak pernah tidak jatuh cinta dengan bagaimana caramu bersabar. Katamu, pertengkaran dalam sebuah hubungan itu adalah wajar. Karena kita sedang menyatukan dua isi kepala, yang itu butuh waktu panjang.

Tapi, dari semua itu, ada satu yang paling aku suka darimu—sepekat apa pun amarahmu, aku tahu, aku tidak akan sampai membuatmu tidak ingin lagi memelukku.

*Kamu, penyabar yang penyayang.
Kamu, terhebat yang bertanggung jawab.
Kamu, satu-satunya laki-laki yang ingin
kudampingi, setua apa pun aku tinggal di bumi.*

Tidak akan pernah ada kata janji, katamu. Sebab, setiap manusia pasti memiliki bakat mengecewakan. Tapi, aku tahu, segala yang terbaik untukku, kamu akan selalu mengusahakan.

Aku jatuh cinta pada caramu mencintai aku. Dicintaimu dengan sebaik ini membuatku benci kehilangan.

Iya, memang sejak menemukanmu, aku tidak ingin lagi berpikir tentang perpisahan. Bahkan, setiap kali aku harus menghadapi keras kepalamu, aku terus belajar melembutkan hatiku. Pun aku ingin selalu memastikan bahwa kebahagiaanmu tetap aman bersamaku.

Semua itu, dulu.

Sebelum akhirnya aku harus menerima kekalahanku
Sebelum akhirnya aku harus ikhlas dengan takdir kehilanganku. Setelah banyak waktu melewati susah senang bersamamu, akhirnya aku harus melepaskanmu.

Aku telah gagal.

Iya, bahwa aku telah gagal membahagiakanmu. Pada satu waktu, aku melukaimu, aku mengecewakanmu.

Benar katamu, setiap manusia pasti memiliki kesempatan untuk mengecewakan.

Maaf atas ketidaksengajaanku, yang ternyata begitu melukaimu, hingga sulit bagimu memaafkan aku. Katamu, semua kesalahanku termaafkan, tetapi kembaliku tidak lagi kamu harapkan.

Aku tahu aku melukaimu. Tapi, tahukah kamu? Aku lebih terluka, sebab aku harus menerima bahwa setelah kehilanganmu, kamu juga memilih untuk berhenti mencintaiku.

Jujur, tidak dicintaimu, menjadi sesuatu yang baru di hatiku. Sesuatu yang mau tidak mau, harus membuatku terbiasa untuk hal itu. Setelah kepergianmu, aku tidak tahu apakah suatu hari nanti aku cukup kuat untuk tidak cemburu saat melihatmu dibahagiakan oleh seseorang yang bukan aku.

Kini, aku harus melawan ketakutan itu sendiri dengan sesekali mengingat-ingat percakapan sederhana milik kita, yang sekarang tidak lagi bisa diulang—hanya dikenang.

*Meski sakit kehilanganmu,
aku akan tetap terus mendoakanmu
Meski tak kamu dengar.
Meski tak kamu perhatikan.
Sampai nanti, sampai waktu memintaku
menutup rapat semua ingatanku tentang kamu.
Berhentilah memintaku untuk mencintai kamu.*



Akan ada saatnya kamu menemukan seseorang, ia yang hanya selalu memberimu hal-hal sederhana, tetapi sanggup membuatmu berkali-kali jatuh cinta.

Jika sudah menemukan, jaga sebaik-baiknya—ingat, tidak semua hal memiliki kesempatan kedua.

(S.A)



Tentang Kamu

**Ini akan selalu tentang kamu,
seseorang yang tidak hanya berhasil
mencuri hati, tetapi juga jiwaku.**

Tahukah kamu? Sebelum akhirnya aku di-
milikimu, aku pernah begitu menjaga sesuatu
yang tidak sampai kubiarkan disentuh orang lain.
Sesuatu yang terjaga hanya untuk ia yang pada
akhirnya berhasil mengambilnya dengan cinta dan
ketulusan. Itu, tak lain adalah hati dan jiwaku.

Aku mengakui, bahwa setelah merasa kehilangan, rasa yang menyakitkan hati, beberapa hati ingin mendekat. Tapi, aku memilih untuk memberi jarak. Bukan karena terlalu memilih, aku hanya sedang menjaga hati dengan berhati-hati agar ia tidak patah lagi.

Sampai akhirnya aku menemukanmu.

Aku memilihmu.

Semua hal berubah. Tidak lagi seperti ketakutan-ketakutanku yang dulu. Saat pertama aku melihatmu, aku meyakini bahwa kamu orang baik, memiliki cinta yang tulus, dan juga baik.

Sulit bagiku menjelaskan alasan mengapa aku bisa menilaimu seperti itu. Tapi aku ingat, saat itu aku melihat matamu. Bagiku, matamu tidak bisa berbohong jika di dalam hatimu tersimpan cinta baik yang tulus, cinta yang apa adanya.

Mungkin saat ini aku boleh berbangga diri. Karena pemenang hatimu adalah aku. Dicintaimu selalu membuatku merasa menjadi orang yang paling beruntung, sekaligus orang yang paling berbahagia.

Kekagumanku pada ketulusanmu, pada kelembutanmu, pada caramu memperlakukan aku, tidak mungkin bisa kutemukan pada seseorang yang selain kamu. Tidak apabila aku harus kehilangan kamu, pun jika kehilanganmu menjadi bagian takdirku. Aku akan memohon kepada Tuhan untuk menciptakan kamu dalam dua tubuh dengan nyawa dan jiwa yang sama.

Aku selalu ingin memastikan kebahagiaanmu yang bersamaku, cinta yang tenang di hatiku. Aku akan selalu menjaga kekhawatiranmu yang untukku. Jangan sampai kamu merasa sendirian, sementara di sini ada aku yang siap mendampingi susah dan senangmu.

Kupastikan kamu tidak merasa kurang untuk doa-doaku, untuk mendapat dukunganku, juga menerima perhatian-perhatianku.

Kamu telah membawa seluruhku, jiwa dan ragaku. Jangan sampai aku melukaimu, jangan sampai aku mengecewakanmu. Meski, setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengecewakan.

Semoga dalam mencintaimu, aku melewatkannya. Sebab, jika sampai aku melukaimu, sama seperti aku sedang melukai diri sendiri. Maka, menjagamu sama halnya seperti aku sedang menjaga diri sendiri.

Atas banyak hal yang telah kamu berikan untukku, aku tahu terima kasihku saja tidak akan pernah cukup. Namun, izinkan aku mengucapkan sesuatu padamu. Bahwa, setiap merasa sedang dicintaimu, membuatku seperti menjadi seseorang yang paling beruntung dan bersyukur.

ebooklovestory

*Terima kasih untuk caramu mencintaiku.
Terima kasih untuk caramu menyemangatiku.
Terima kasih untuk caramu menjagaku.
Terima kasih untuk caramu memperlakukanku.
Terima kasih untuk caramu merawat
kekhawatiranku.*

Meski banyak terima kasihku, itu tidak akan pernah cukup untuk menggambarkan bagaimana bersyukurya aku memiliki kamu. Singkatnya begini, kamulah langkah-langkahku yang baru. Kepadamu, aku tidak menginginkan apa pun. Yang aku minta hanya, tetaplah menjadi pendamping yang baik. Sekusut apa pun keadaannya nanti kita menjalani hidup.



ebooklovestory

Aku menerimamu, sebaik
kamu menerima seluruh
masa laluku.

Jika suatu hari nanti pergimu
tidak lagi menjadi cariku,
maka jangan sekali-kali
untuk kembali.

Sebab, aku telah
memutuskan untuk berhenti,
meniadakanmu dari hati.

(S.A)



Salah Memperjuangkan Seseorang

Mempertahankan seseorang
yang hatinya sudah
tidak ingin lagi digenggam,
itu melelahkan.

Kamu tahu, selama ini aku mencintaimu hingga
nyaris membuatku lupa untuk mencintai diri
sendiri. Aku memahami, jika mencintai yang baik
tidak akan membuat seseorang lupa mencintai diri
sendiri.

*Bersamamu aku menerima banyak kekecewaan.
Mungkin, mencintaimu adalah sebuah kesalahan.
Kesalahan yang tidak boleh aku peluk dalam
rasa sesal. Sebab disesali pun tidak bisa
mengembalikan apa pun.*

Meski berat melewati hari yang bersamamu, tetapi aku suka. Sebab aku selalu mengingat bahwa sesulit apa pun perjalanan hidup, kamu ada mendampingiku dengan setia. Meski setelahnya, kamu memutuskan untuk memilih meninggalkan aku, tidak lagi mencintai aku.

Banyak kenangan yang kamu tinggalkan, berat bagiku melupakan.

Aku menangis.

Bukan, bukan karena aku lemah. Dalam beberapa keadaan, bagiku menangis itu menguatkan. Menangis itu melegakan. Aku tidak ingin menjadi

seseorang yang terus-menerus senang membohongi diri sendiri. Jika aku ingin menangis maka aku akan menangis.

Aku tidak ingin selalu terlihat kuat. Aku mengakui, bahwa memang aku hanya manusia biasa. Aku bisa terluka, aku bisa kecewa, aku bisa menangis, dan dalam beberapa keadaan aku ingin dikuatkan.

Tidak ada yang benar-benar siap untuk sebuah kehilangan. Bahkan, setelah kepergianmu, aku hampir membenci diriku sendiri karena alasan mengapa aku bisa mencintaimu dengan sebesar ini dan pernah memercayai bahwa kamu berbeda dengan yang lainnya.

Tapi, ternyata kamu tidak jauh berbeda.

Kamu memberi luka yang sama.

Saat kepergianmu, aku benci menjadi aku yang sulit melupakanmu. Bagaimana bisa ingatanku menolak untuk menghapus segala hal yang tentang kamu—seseorang yang ternyata meninggalkan aku demi memeluk cinta yang lain.

Iya, dia meninggalkan aku demi memeluk cinta yang baru. Seseorang yang ia bilang sanggup memeluknya dalam cinta yang baik, yang akan menjaga bahagia-bahagiaanya.

Ada rasa kehilangan, saat kamu memutuskan meninggalkan. Tapi, setelah aku tahu bahwa pergimu demi memeluk cinta yang baru, rasa kehilanganku berubah menjadi rasa syukur. Sebab, untuk apa aku harus terus hidup bersama seseorang yang bisa dengan mudahnya berbagi hati, seseorang yang tidak bisa menjaga setia.

Andai kamu tahu, aku pernah begitu bangga karena kamu setia. Aku pernah begitu bangga karena memiliki kamu. Aku pernah begitu bangga

membawamu dalam peluk doa. Aku pernah begitu bangga mengenalkanmu pada teman-temanku. Iya, itu dulu. Sebelum semuanya hanya ada dalam batas kata pernah.

Hari ini, akhirnya aku telah sampai pada waktu di mana kehilanganmu menjadi rasa syukurku. Kepergianmu tidak lagi kutangisi, apalagi kusesali hingga sampai membuatku membenci diri sendiri.

Tidak.

Kembalimu tidak lagi kuinginkan.

Bahkan penyesalanmu tidak pernah aku harapkan.



*Sekarang, aku telah menjadi aku yang baru.
Aku yang dulu mencintaimu, kini sudah tiada.
Kepergianmu mengajarkan sesuatu—bahwa
memaafkan dan mengikhhlaskan adalah cara
terbaik berdamai dengan kenangan.*

Aku telah memaafkanmu sebesar caramu tidak setia dariku. Aku mengikhhlaskanmu seluas caramu memilih tidak lagi mencintaiku. Tidak lagi aku mengharap kembalimu meski kembalimu membawa penyesalan, aku sudah berhenti untuk tidak lagi mengulang.

**Ingat, tidak semua penyesalan dapat
mengembalikan sesuatu yang telah hilang.**

**Cinta yang baik
tidak akan terbagi menjadi dua hati.**

**Semua kesalahan termaafkan,
kecuali tidak setia pada pasangan.**



Sekacau apa pun pikiranmu,
pasti kamu memiliki satu
nama—ia yang tidak pernah
ke mana-mana, ia yang tidak
pernah lepas dari kepala dan
doa.

(S.A)



Penenang Badai di Kepala

**Tubuhku akan memelukmu.
Jariku akan menggenggamu.
Langkahku akan menujumu.
Sejauh apa pun jarak, hatiku ada di sebelahmu.
Doa-doaku, menghangatkanmu.**

Ini akan selalu tentang kamu dan aku. Bagaimana pun cara kita akhirnya saling menemukan dan bersama, aku percaya bahwa Tuhan tidak pernah sembarangan menulis takdir manusia.

Sejak aku menerima tugas untuk mencintaimu, aku merasa bahwa bahagia-bahagiaku lahir dengan sangat sederhana.

Bahagia yang tidak pernah memberi syarat apa pun.

Aku sudah beberapa kali jatuh cinta, tetapi kepadamu rasanya berbeda.

*Ada sesuatu yang sulit untukku
menulisnya dalam kata-kata.*

Namun, begini singkatnya.

Kepada kamu, sekarangku.

Aku jatuh cinta pada caramu mencintaiku.

Aku jatuh cinta pada caramu menenangkanku.

Aku jatuh cinta pada caramu merawat rindu.

Aku jatuh cinta pada caramu memanjakanku.

Aku jatuh cinta pada caramu menjagaku.

Aku jatuh cinta pada caramu menyemangatiku.

Aku jatuh cinta pada caramu mendengarkanku.

*Aku jatuh cinta pada apa pun yang kamu beri
untukku.*

Hari ini tiba, saatnya aku percaya bahwa doa-doa yang dulu tak bernama, sekarang telah benar ditiupkan ruh cinta.

Aku tidak akan belajar bagaimana menjadi seseorang yang bisa dikagumi banyak mata.

Cukup menjadi aku, yang sanggup menjadi pendamping yang setia. Sampai banyak hari yang akan kita lewati bersama. Tidak akan sampai kubiarkan kamu merasa sedang berjuang sendirian, sedang di sini aku ada. Untuk membuatmu percaya, bahwa kamu sedang dicinta.

Kelak, jangan sampai ajarkan aku untuk menyerah. Berjanjilah, bahwa suatu hari nanti, pelukku adalah alasan terbesarmu untuk lekas menuju rumah.



Batas tertinggi mencintai seseorang ialah saat kita mulai ikhlas untuk memilih melepaskan.

Bukan tidak ingin lebih berjuang.

Melainkan karena kita pun tahu, bahwa diperjuangkan sekeras apa pun, tidak mengubah apa-apa.

(S.A)



Pernahkah Kamu

Pernahkah kamu merasakan menjadi seperti aku?

Mencintai tanpa dicintai.

Pernahkah kamu merasakan menjadi seperti aku?

Menanti tanpa diingini.

Pernahkah kamu merasakan menjadi seperti aku?

Merindukan tanpa dirindukan.

Pernahkah kamu merasakan menjadi seperti aku?

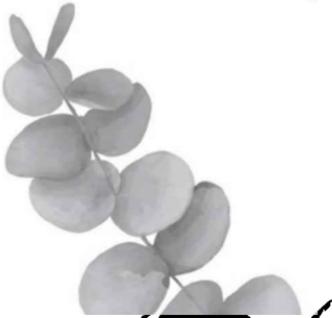
Memperjuangkan tanpa diperjuangkan.

Pernahkah kamu merasakan menjadi seperti aku?

Bertahan tanpa dipertahankan.

Pernahkah kamu merasakan menjadi seperti aku?

Menunggu tanpa ditunggu.



Jika pernah, pasti kamu mengerti seluk beluk hatiku saat ini. Aku telah banyak memeluk kehilangan, tetapi baru kali ini aku merasakan jatuh cinta tidak seperti sebelum-sebelumnya. Mencintai seseorang yang tidak dimiliki—aku tidak tahu perasaan apa yang lebih buruk dari ini. Sulit bagiku menerima hari sebagai aku yang harus belajar untuk berhenti mencintai.

Aku ingat perkataan seseorang, “Seharusnya cinta memiliki kekuatan untuk menguatkan, bukan melemahkan.”

Tapi, sekarang apa dayaku? Kenyataannya adalah aku lemah, sebab cinta yang kumiliki untuknya terlalu besar. Telah banyak cara kupakai untuk setidaknya mengurangi sedikit demi sedikit perasaan cinta yang untuknya. Tapi, beberapa kali aku gagal setelah mencoba.

Sampai akhirnya aku pada titik....

Mengikhlaskan.

Iya. Mengikhlaskan.

Selama ini, saat aku berusaha mencoba untuk melupakannya, aku lupa memeluk ikhlas. Itu sebabnya, setiap kali aku berusaha untuk lupa, aku gagal melakukannya. Kini, setelah aku mengikhhlaskan semuanya, memaafkan dan mulai berdamai dengan kenyataannya yang ada, pelan-pelan semua hal berubah dengan sendirinya.

Berubah menjadi semestinya.

Aku yang mulai lupa bahwa aku pernah begitu mencintainya.

Aku yang mulai lupa bahwa aku pernah begitu menyayanginya.

Aku yang mulai lupa bahwa aku pernah begitu menginginkannya.

Aku yang mulai lupa bahwa aku pernah begitu merindukannya.

Yang tersisa kini hanya rasa lega, karena akhirnya aku bisa melupakan seseorang tanpa harus melukai apa pun pada diri sendiri.

Kini aku percaya, bahwa setiap luka pasti sembuh. Bagian yang patah akan kembali tumbuh, pun yang hilang akan tergantikan.

Kalimat yang selama ini aku pegang untuk menguatkan adalah, "Kamu hanya butuh ikhlas memaafkan diri sendiri, sebelum akhirnya bisa memaafkan orang-orang yang dengan sengaja menyakiti. Hati baikmu pantas berbahagia, dengan tanpa membenci."



ebooklovestory

Pada satu waktu, kamu akan menemukan hari di mana itu menjadi hari tersedihmu dalam hidup. Lalu kemudian kamu tersenyum.

Sebab, saat itu juga kamu telah berhasil berdamai dengan apa pun yang pernah melukai hati.

(S.A)



Merasa Hilang

Pernahkah kamu terbangun dari tidurmu, kemudian saat itu juga kamu merasa kehilangan sesuatu?

Kehilangan kebiasaan untuk menyapa seseorang, "Selamat pagi, Sayang." Atau, kebiasaan untuk sekadar mengingatkan, "Jangan lupa sarapan sebelum memulai aktivitas hari ini, ya." Atau, apa pun kebiasaan-kebiasaan lainnya yang selalu kamu lakukan untuk dia yang tersayang.



Jika kamu pernah merasakannya, atau mungkin saat ini sedang mengalami. Tenanglah, kamu tidak perlu marah atau mengutuk diri atas sesuatu yang telah terjadi. Mungkin, saat kamu tiba-tiba mengingat setiap kebiasaan-kebiasaan bersamanya adalah sebuah reaksi. Reaksi yang wajar ketika kamu kehilangan seseorang yang benar-benar kamu cintai.

Kamu hanya perlu membiasakan diri menjadi kamu yang dulu, yang tidak mencintainya. Kamu yang tanpanya, kamu yang tidak mengenalinya, dan kamu yang mulai ikhlas melepas bayang-bayang masa lalu yang melukai.

Jangan dipaksakan. Cukup mulailah dengan membiasakan diri. Setiap hal yang dilakukan tanpa paksaan, hasilnya akan menyenangkan. Jika itu tentang melupakan maka kamu akan melupakan seperti tidak sedang melepaskan apa pun.

*Berilah jeda bagi hatimu untuk
menyembuhkan lukanya.*

*Berilah ruang untuk ingatanmu
melupakan beberapa kenang.*

Percayalah, ingatanmu akan kembali sembuh. Tentangnya akan menjadi sesuatu yang biasa-biasa saja. Yang paling menyenangkan adalah sesegera mungkin kamu akan kembali jatuh cinta. Maka, jangan terlalu lama larut dalam sedih atas kehilangan seseorang yang tidak lagi mencintaimu.

Hati baik sepertimu pantas memeluk cinta baik, cinta yang menghargai, cinta yang menerima, cinta yang membuatmu meluarbiasakan diri seperti tanpa dipaksakan, dan cinta yang membawamu dalam satu kebahagiaan dengan mengikatnya menjadi hubungan yang halal.

Dalam hidup, selalu ada batas untuk kita memaafkan seseorang. Setelah kamu benar-benar telah berhasil berdamai dengan masa lalu yang pernah begitu melukai, kemudian kamu kembali menemukan seseorang yang baru maka berjanjilah pada diri sendiri untuk mencintainya tanpa melibatkan masa lalu yang pernah ada.

Jika masa lalumu kembali mengunjungimu, suatu saat nanti, entah untuk tujuan menyapa atau menyesali perbuatannya dulu. Maka, kamu hanya perlu membukakan pintu maaf, bukan pintu hatimu.

Ingat, tidak semua penyesalan bisa mengembalikan apa pun yang sudah sengaja dibuang. Cinta yang baik tidak datang untuk membodohi. Luka masa lalu jangan diulang kembali dengan menerimanya lagi untuk masuk mengisi setiap sudut ruang hati.

Jangan melemahkan diri dalam cinta yang membohongi, dalam cinta yang membodohi, dan dalam cinta yang melukai. Percayalah, Tuhan tidak akan pernah membiarkan hati yang baik tinggal terus-menerus dalam pelukan cinta yang salah.

Maka, tugasmu setelah melepas masa lalu adalah mempersiapkan diri, juga hati untuk kebahagiaan yang telah Tuhan siapkan. Karenanya, jangan

biarkan masa lalu yang pernah melukaimu, yang tidak mencintaimu dapat masuk kembali ke hatimu.

Terkadang untuk menjaga hati, kita harus tega mematahkan apa pun yang kita tahu itu akan melukai. Mungkin, dengan menutup diri dari masa lalu adalah cara terbaik untuk berbahagia dalam banyak hari—hari yang penuh dengan harapan baru, mimpi-mimpi baru, serta cinta yang baru.

Untuk bahagiamu maka relalah untuk melepaskan masa lalu.

Terkadang, hal-hal baru akan datang setelah kita rela melepaskan.



Kelak, ingatlah aku sebagai
seseorang yang pernah begitu
baik menjagamu dalam doa.

Tentang aku yang pernah
percaya kalau kamu adalah
belahan jiwa, lupakan saja.

(S.A)

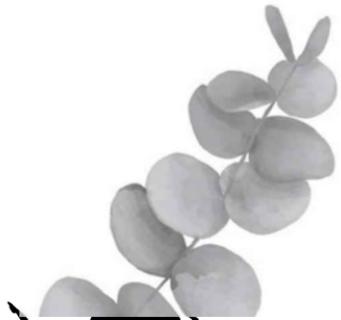


Pergi yang Tanpa Damit

Segala yang tanpamu, mengacaukan aku.
Sebelum segala tentang kita berakhir, tahukah
bahwa aku begitu merindukanmu?

Sesungguhnya, aku ingin bertemu kamu, meng-
genggam tanganmu, memelukmu, melihatmu,
menyentuh pipimu, dan melihat secara dekat
kebiasaan-kebiasaanmu. Tapi, sayangnya itu semua
hanya sebatas inginku. Iya, inginku. Ingin yang tidak
kamu inginkan.

Aku mencintaimu.



Mungkin dua kata itu yang dapat menggambarkan seluruh perasaanku untukmu. Mungkin, kamu tidak tahu, bahwa sesungguhnya aku terlanjur menjatuhkan hatiku ke dalam hatimu, sangat dalam. Sampai aku tidak bisa menghindari kenyataan bahwa cintaku memang untukmu.

Entah perasaan ini terbalas atau tidak.
Yang pasti. Aku mencintaimu.
Dengan tanpa tapi.

Jauh sebelum kamu meninggalkan aku. Tahukah kamu, bahwa namamu tidak pernah sekali pun lepas dari doa-doaku. Bahwa, aku ingin selalu diberi kemampuan oleh Tuhan untuk menjagamu. Bahwa aku ingin Tuhan menulis takdirku untuk mendampingimu, pendamping yang siap dalam susah dan senang. Bahwa aku ingin Tuhan selalu mendengar doa-doaku yang untukmu.

Kini, aku harus menerima jika semua inginku hanya sebatas ingin yang tidak kamu inginkan. Pun yang jauh lebih menyakitkan adalah sekarang aku harus menerima bahwa Tuhan tidak mengizinkan aku memilikimu jauh lebih panjang dari doa-doaku yang untukmu.

Tapi, itu semua tidak berarti bahwa setelah kehilanganmu, aku berhenti mendoakanmu. Memang aku kehilanganmu, tetapi aku masih bisa mencintaimu dalam doa.

Dalam doa, sebagai manusia kita bebas meminta apa saja. Untuk semua kebaikanmu, aku akan terus berkirim doa. Jika bukan aku yang menjagamu, biarlah Tuhan sendiri yang akan memelukmu, dalam bahagia yang hangat bersama seseorang yang mungkin akan menjadi penggantikmu.

Bicara soal pengganti. Aku tidak tahu, apakah nanti aku akan cukup kuat untuk tidak cemburu melihatmu akhirnya dicintai, disayangi, dan diperhatikan oleh seseorang yang selain aku. Aku tidak tahu, apakah nanti aku akan cukup kuat untuk membencimu karena kamu telah melukaiku. Aku tidak tahu, apakah nanti aku akan cukup kuat menahan rindu yang tidak lagi bisa menemukan pelukmu yang untukku.

Aku terluka?

Iya.

Aku manusia biasa.

Tidak ada satu orang pun yang benar-benar siap dengan kehilangan.

Aku patah hati?

Mungkin bisa dikatakan seperti ini.

Aku tidak ingin mengutuk apa pun dari semua ini. Aku tidak pernah memintanya pergi, tetapi jika dia memutuskan berhenti, aku tidak akan menghalangi.

Bukan karena aku tidak mencintai, melainkan, aku tidak ingin bersama seseorang yang tidak lagi mencintai. Sebab, untuk apa bersama tapi hati menolak untuk bersama? Meski aku masih meyakini bahwa selama ini aku tidak sedang mencintai hati yang jahat. Tapi, tidak ada yang bisa kuperbuat selain mengikhhlaskan semuanya, untuk mendamaikan hati.

Memang, tidak semua kenyataan datang seperti apa yang kita harapkan. Itu sebabnya, kita harus selalu siap dengan dua kemungkinan—terburuk dan terbaik.

Kini, aku hanya sedang benar-benar ingin bersahabat dengan waktu. Dengan terus berharap jika waktu akan membantuku menyembuhkan setiap luka

dan kecewa, serta membantuku melupakan dan memaafkan semua kenangan yang menyakitkan. Sehingga, ketika nanti aku kembali menemukan, aku tidak lagi mencampurinya dengan apa pun yang telah mati di masa lalu. Agar aku bisa mencintai seseorang dengan hati dan ingatan yang baru.

Aku sudah siap menjadi aku yang baru, yang tidak lagi mencintai masa lalu. Kepergianmu yang tanpa pamit, mungkin akan kupahami sebagai caramu untuk tidak terlalu membuatku patah. Aku menghargai. Jika suatu hari nanti, dalam suatu keadaan, takdir dengan sengaja mempertemukan kita lagi, aku akan melihatmu dan menyapamu dengan perasaan yang tanpa benci, aku berjanji.

Kupastikan, saat itu juga, aku telah berdamai dengan semua hal yang berkaitan denganmu.



Aku tidak butuh pasangan
yang sempurna.
Cukup yang bersedia saling
memperbaiki bersama.

Karena aku percaya,
pasangan yang baik bisa
dibentuk atas kerja sama,
aku dan kamu yang saling
melengkapi

(S.A)



Jatuh pada
Seseorang yang Tidak
Dapat Dimiliki

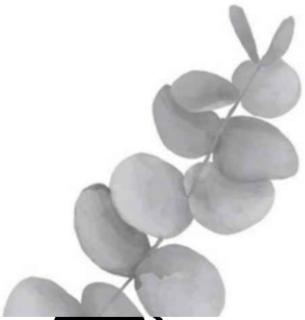
ebooklovestory

Jika kamu pernah jatuh cinta pada seseorang yang telah dimiliki orang lain. Apakah yang akan kamu lakukan dengan perasaan itu?

Didiamkan saja?

Diungkapkan?

Atau, dibiarkan saja?



Jika aku ada di dalam posisi yang seperti itu maka aku akan memilih untuk mendiampkannya saja, lalu mengungkapkannya cukup di dalam doa.

Bagiku, bahagia yang membahagiakan hati adalah kebahagiaan yang bukan hasil dari mencuri kebahagiaan orang lain. Jatuh cinta pada seseorang memang sesuatu yang tidak bisa direncanakan, bahkan kita tidak bisa memilih pada siapa cinta berkembang. Itu bisa datang kapan saja, tanpa harus lebih dulu meminta izin.

Ketika ternyata cinta jatuh di tempat yang tidak seharusnya, seperti jatuh cinta pada kekasih orang maka aku akan memilih untuk mendiampkannya, dan menitipkan perasaan itu pada Tuhan.

Perasaan sayang, perasaan cinta menjadi hal yang tidak bisa dipaksakan. Pun jangan pernah berpikir untuk mencuri kebahagiaan orang lain, demi memenuhi kebahagiaanmu. Terlebih hanya untuk urusan cinta. Percayalah, cinta tidak mengajarkan pemiliknya untuk merusak cinta yang lain. Cinta itu bukan tentang ambisi. Ambisi yang memperbolehkan kita melakukan segala cara untuk mendapatkannya.

Berjuang boleh, tetapi ada batasannya. Kita harus tahu benar batas-batas dalam mencintai seseorang, batasan untuk hal yang diperbolehkan dan tidak dalam mencintai.

Cinta itu baik.

Cinta itu suci.

Jaga sebaik-baiknya. Sebab, cinta yang baik tidak akan pernah jauh dari kasih sayang Tuhan.

Jika hari ini kamu jatuh cinta pada seseorang yang tidak bisa dimiliki, barangkali itu hanya cara Tuhan untuk melihat seberapa besar kesabaranmu.

Ingat, jangan berbahagia di atas air mata dan luka orang lain. Kamu pantas berbahagia, karena kamu pantas menerimanya. Tanpa harus menghancurkan kebahagiaan yang lainnya.

Kamu tidak perlu merasa buruk karena jatuh hati kepada seseorang yang telah dimiliki orang lain. Karena memang cinta tidak bisa direncanakan.

Jagalah cinta itu sebagai kekuatanmu, sebagai pengingatmu, dan sebagai kebangganmu. Tenanglah, Tuhan tidak akan mungkin berlama-lama membiarkan hati sebaikmu hidup dalam kesendirian dan jatuh cinta yang tak bertuan.

Kamu hanya perlu bersabar merawat waktu. Hanya perlu bersabar dalam menunggu. Akan ada saatnya kamu mencintai seseorang yang juga mencintai kamu. Ketika hari manis itu tiba, hanya tersisa kebahagiaan yang membahagiakan hati dalam senyum manismu.

Percaya, tidak? Bahwa seseorang yang akan bersamamu kelak adalah ia yang sama baiknya dengan kebaikan hatimu. Semakin tulus hatimu, semakin dekat pula ia dengan ketulusan hati yang sama denganmu.

*Janji Tuhan itu pasti,
jodoh adalah cerminan diri.*



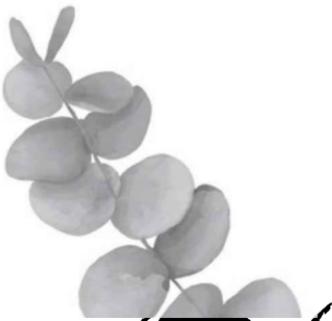
Ada satu waktu, yang mana kamu akan merasa begitu patah, kemudian kamu tersenyum dan berucap, "Tuhan, terima kasih telah menyelamatkan dan menjagaku dengan sebaik ini."

(S.A)



Menemukan Satu Hari

Sepanjang hidup, kamu akan bertemu pada satu hari di mana apa pun yang bersamamu segalanya terasa melukai. Kamu akan bertemu hari, di mana saat kamu jatuh hati tapi tidak bisa memiliki. Kamu akan bertemu hari, di mana harapan-harapanmu dilukai. Kamu akan bertemu hari, di mana mimpi-mimpimu dijatuhkan berkali-kali. Ketika waktu itu tiba, jangan membenci apa pun. Sebab, saat itulah Tuhan sedang menguji.



Aku seseorang yang selalu percaya, bahwa apa pun yang sedang kita alami, apa pun yang sedang terjadi, semuanya datang untuk sebuah alasan. Mungkin, memang jawabannya tidak datang bersamaan, tetapi ia pasti datang. Tidak cepat tidak lambat, melainkan di waktu yang tepat.

Jika lukamu karena seseorang pernah meninggalkanmu maka luaskanlah relamu.

Jika kecewamu karena seseorang pernah dengan sengaja melukaimu maka luaskanlah ikhlasmu.

Jika tangismu karena seseorang pernah begitu mengabaikan ketulusanmu maka luaskanlah sabarmu.

Jika marahmu karena seseorang pernah begitu mengacaukanmu maka luaskanlah maafmu.

Setiap orang mungkin pernah merasakan hal yang sama sepertimu. Pun demikian juga aku. Tapi sebagai manusia, kita memiliki perisai di mana kita bisa menggunakan kekuatan untuk melindungi diri sendiri.

Jangan biarkan kesedihanmu mematahkanmu. Tidak ada manusia yang benar-benar kuat, pun tidak ada manusia yang benar-benar lemah. Semua tergantung bagaimana kita bisa menjaganya dengan baik. Sejauh mana kita mengizinkan sesuatu dapat melukai hati.

Seperti kamu, ada kalanya aku ingin didiamkan saja, tidak ditanya apa pun, tidak diganggu siapa pun. Bukan karena aku tidak ingin berbagi cerita, tetapi aku menyadari bahwa tidak semua orang benar-benar bersedia memahami, atau yang lebih menyakitkan, tidak semua orang benar-benar mau peduli.

Aku diam, bukan berarti aku tidak memiliki masalah yang dipikirkan. Hanya saja, ini cara yang kupilih untuk menenangkan kekacauan dalam diri.

Terlalu banyak riuh di kepala, sampai akhirnya aku lebih memilih untuk mendiampkannya. Sesekali, aku tersenyum mengingat diri bahwa ternyata aku membutuhkan seseorang—yang sepenuhnya bisa kupercaya berbagi segala cerita-cerita, yang tidak mengatakan apa-apa tapi bisa menenangkan jiwa.

Semandiri apa pun seseorang, sekuat apa pun ia berucap, tidak bisa dihindari jika ia tetap membutuhkan sandaran; seseorang yang bisa memeluknya, yang bisa menjaganya, yang bisa membuatnya merasa aman meski hanya dengan berkata, “Selama ada aku, kamu akan selalu terjaga dan baik -baik saja.”

Rasanya tenang, ya?



Sekuat apa pun aku
menghadapinya sendirian,
ada waktunya bagiku harus
mengakui bahwa; pelukmu
itu menjadi kuatku.

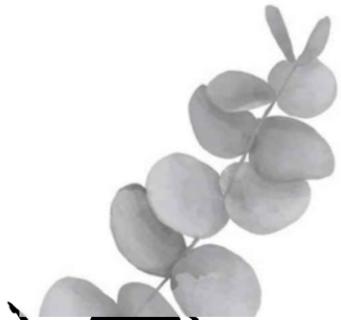
Setelah semua terbiasa,
ternyata membiasakan diri
untuk tanpamu itu menjadi
lukaku.

(S.A)



Sebelum Akhirnya Melepasku

Sebelum akhirnya kamu benar-benar melepaskan,
aku akan mengingatkanmu.
Bahwa, mungkin bukan aku yang
akan merasa kehilangan.
Setelah kamu melepaskan, kamu akan
menemukan yang baru.



*M*ungkin, ia tidak akan sesabar aku dalam menghadapi amarahmu. Bisa juga, ia tidak akan sekuat aku menghadapi keras kepalamu. Atau, ia tidak akan cukup hebat menghadapi sifat kekanakanmu. Bahkan kemungkinan yang lain, ialah tidak akan sependai aku dalam memanjakanmu.

Karena itu, setelah nanti kamu benar-benar melepaskanku, aku tidak akan lagi menetap di sini untuk menunggumu.

Barangkali, jika suatu hari nanti kamu dihantui rasa sesal setelah meninggalkanku begitu saja dengan sia-sia. Percayalah, bahwa tidak akan ada aku untuk rasa sesalmu.

*Setelah pergimu yang waktu itu, aku telah
berjanji untuk menutup seluruh masa lalu
yang bersamamu.*

Untukmu, aku telah lelah memberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan yang terus diulangi. Setelah sembuh rasa kehilanganku atasmu, aku memahami jika ternyata tidak semua rasa sesal dan maaf bisa mengembalikan sesuatu yang telah hilang.

Terima kasih telah datang membawa banyak pelajaran tentang hidup.

Darimu, aku belajar bahwa cinta baik hadir untuk tidak disia-siakan, melainkan dihargai keberadaannya—dipeluk dengan doa dan setia.



Suatu hari nanti kamu akan mengerti, tentang mengapa harus mengikhlasakan perpisahan, harus ada janji yan dilupakan, harus ada pergi tanpa kepulangan. Saat kamu sudah mulai menemukan jawaban, saat itu jugalah kamu sudah memeluk kebahagiaan.

(S.A)



Untuk Perempuan
yang Sedang
Merayakan Datar
Hati

eBooklover.com

Barangkali, hari ini kamu tidak sedang merayakan kehilangan. Atau mungkin, kamu memang tidak sedang kehilangan dia yang kamu sayang.



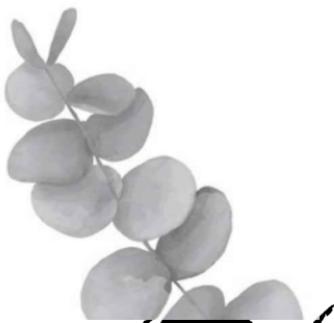
Tapi, dia yang sebenarnya sedang kehilangan kamu—seseorang yang mencintai dengan kejujuran dan ketulusan.

Cintamu terlalu baik untuk tidak dihargai.

*Jangan sampai kamu merasa tidak berharga,
hanya karena ia meninggalkanmu begitu saja.*

Percayalah, tidak ada hal-hal baik yang akan mengingkari dirinya sendiri. Begitu juga dengan cinta baik yang kamu miliki.

Tenang saja, selama kamu mencintai seseorang dengan hati yang baik maka cintamu pun akan dipeluk oleh hati yang juga akan menghadiahimu dengan cinta yang baik.



Jika, kamu merasa berat menghadapi perpisahan maka menangislah. Mungkin itu akan melegakan. Sebab, memang tidak ada satu orang pun yang benar-benar siap untuk sebuah kehilangan.

Tapi berjanjilah, bahwa setelah ini kamu akan kembali menjadi kamu.

Kamu yang berbahagia.

Kamu yang baik.

Kamu yang tulus.

Kamu yang tetap percaya bahwa masih ada hati yang akan menerimamu dengan cinta yang baik.

Karena setelah melewati semua ini, kamu pasti akan memeluk kebahagiaan seperti yang kamu inginkan.



Yang kamu butuhkan, ialah
cinta yang tulus, cinta
yang nyata, dan cinta yang
menjadikanmu satu-satunya.
Bukan salah satunya.

(S.A)



Seseorang yang Bukan Aku

Aku pernah menemukan satu hari, yang mana berjalan di sampingmu adalah tenang, seperti merasa pulang. Kamu menjaga ketakutanku. Kamu menjaga kekhawatiranku. Kamu menjaga kerumitanku. Tapi, itu dulu. Sebelum akhirnya aku menyebutnya sebagai masa lalu.

Jujur, sulit bagiku untuk menerima jika ternyata aku hanya bisa mengingatmu sebagai seseorang yang menyakitiku dengan luka.

Kamu pergi.
Tanpa pamit.
Meninggalkan janji.
Juga sepi.

Demi seseorang, yang katamu berhasil membuatmu jatuh cinta lagi.

Tidak tahukah kamu? Bahwa rasa bosan pada pasangan itu seperti jebakan. Saat kita berada di titik bosan pada pasangan maka kita akan melihat seorang yang lain jauh lebih baik, hebat, menarik, dan lebih dalam hal apa pun. Iya, seperti itulah jebakannya.

Jika kamu benar-benar mencintai seseorang, rasa bosanmu tidak akan bisa mengalahkan rasa sayang. Bosan itu manusiawi, hal wajar yang dialami oleh banyak orang. Tapi tanpa kita sadari, rasa bosan itu seperti jebakan.

Tapi jika suatu hari nanti, tanpa sengaja kita berjumpa di suatu tempat, sapaalah aku sebagai seseorang yang pernah menjagamu dalam doa dengan begitu baiknya.

Tentang aku yang sempat percaya bahwa kamu adalah belahan jiwa, lupakan saja. Aku juga tidak akan mengutuk apa pun dari perpisahan kita. Caramu tidak setia, sudah kumaafkan.

Bukan karena kesalahanmu kubenarkan. Tapi, aku berhak berdamai pada apa pun yang telah melukai hati. Aku mencoba ikhlas untuk melepaskan sesuatu yang menyakiti.

Penyesalanmu di kemudian hari, tidak kuinginkan. Bahkan, kembalimu juga tidak pernah kuharapkan. Bagiku, setiap kesalahan dapat dimaafkan, kecuali tidak setia pada pasangan. Maka sekarang, berbahagialah bersama pilihanmu yang baru, seseorang yang katamu segalanya lebih baik dari aku.

***Untuk kebahagiaanku,
aku melepasmu dengan tanpa membenci
meski sebenarnya aku berhak untuk
melakukannya.***

Jangan khawatir, apa pun cerita-cerita manis kita yang pernah ada, dia tidak akan mendengarnya. Pergimu yang mengkhianatiku, dia juga tidak akan sampai tahu cerita yang sebenarnya.

Semoga kamu dapat menjaganya dengan sebaik-baiknya. Jangan sampai rasa bosanmu kembali untuk mengalahkanmu. Aku tidak mengharapkan apa pun. Kecuali satu, jangan sampai ia merasakan hal sama denganku—ditinggal pergi hanya karena rasa bosan mendatangi.

Darimu, aku sekarang tahu, bahwa cinta memiliki kekuatan untuk memaafkan dan mengampuni. Terima kasih sudah datang untuk menempa hati. Kamu akan menjadi masa lalu yang sebentar lagi akan terlupakan dari ingatan.

Janganakan tentang kenangan yang membahagiakan, kenangan tentang yang melukai pun tidak akan kulupakan.

Di hatiku, namamu telah mati.

Tepat saat kamu memutuskan pergi.



Menyederhanakan bahagia;
melipat doa, merapal sebuah
nama, kemudian melihatmu
tersenyum dan ada dalam
keadaan baik-baik saja sudah
cukup membuatku merasa
lega.

(S.A)



Dia yang Bukan Aku

Aku selalu ingin menjadi perempuan itu. Perempuan yang menghabiskan waktunya untuk mencintai kamu, menyayangi kamu, memerhatikan kamu, mengkhawatirkan kamu, serta menjagamu dengan sebaik-baiknya.

Perempuan yang bisa berada di dekatmu, kapan pun waktu yang dia inginkan. Perempuan yang tidak memiliki jarak saat dia mengatakan rindu.

Perempuan yang berhak cemburu, dan memintamu ini dan itu.

Aku cemburu dengan perempuanmu, seseorang yang mungkin akan menjadi teman hidupmu, mendampingimu hingga waktu memeluk usiamu.

Aku ingin posisi yang sama seperti perempuanmu, seseorang yang kamu ajak bertukar pikiran, bercerita banyak hal, atau sekadar mendengarkanmu bercerita tentang persoalan pekerjaan.

Aku juga pernah berandai-andai menjadi perempuanmu, seseorang yang paginya disapa dengan senyum hangat, yang sorenya kamu ajak menikmati senja dengan secangkir kopi di atas meja. Serta malamnya menyiapkan makanan kesukaanmu, lalu menghabiskan sisa waktu dengan saling bertukar peluk dan cerita.

Andai aku perempuan itu, aku pasti akan menjadi seseorang yang paling berbahagia karena memilikimu—seseorang yang bisa memberi rasa tenang, yang pandai menjaga kesetiaan serta kekhawatiran pasangan, yang memperlakukan perempuan dengan begitu manis meski hanya dengan melakukan hal-hal kecil yang sederhana.

Laki-laki yang selalu dekat dengan Tuhan, bertanggung jawab, juga jujur dan setia. Di mata banyak perempuan, mungkin memang benar, kamu adalah sosok pasangan idaman.

Mungkinkah ada satu waktu yang memihak kepadaku? Yang mana aku bisa menjadi perempuanmu, satu-satunya, tanpa syarat ini dan itu.

Adakah caranya agar aku memeluk takdir memilikimu? Karena sungguh, pada seluruhmu aku telah jatuh. Aku memikirkan banyak cara. Tapi, semakin aku mencoba mencari-cari cara untuk menjadi milikmu yang satu-satunya, aku seperti tidak sedang merayakan cinta. Sebab, semakin dekat aku memandangimu. Maka, semakin dekat pula rasanya bagiku menerima kenyataan bahwa memang bukanlah aku pemenang takdirmu.

Di mana lagi aku mencari kebebasan mencintai kamu?

Pertanyaan yang sering muncul di kepala. Kemudian dengan keras, suara hatiku menjawab, "Di dalam doa."

BUKUMOKU

Benar, mungkin di dalam doa, orang boleh mencintai siapa saja—tidak ada batas, tidak ada kata larang, tidak ada penghalang. Aku memang tidak bisa memilikinya, tetapi bukan berarti aku tidak bisa mencintainya dalam doa.

Biar aku mendekapnya, selama apa pun waktu yang kupunya. Walau mungkin, untuk selamanya dia hanya ada dalam pelukan doa, sudah cukup bagiku menjadi alasan bahagia yang sederhana.

Aku tahu, dalam cinta yang besar, akan muncul luka dan kecewa yang tidak kecil. Karena aku memahami, aku mencintai seseorang yang tidak bisa kumiliki—seseorang yang tubuhnya terlalu jauh untuk disentuh. Seseorang yang telah memilih jatuh pada seseorang yang telah berhasil mendekap hatinya dengan perasaan seluruh.

Meski aku mencintaimu, aku tidak akan sampai merusak kebahagiaanmu. Dalam kamus hidupku, pantang bagiku merusak kebahagiaan orang lain, hanya demi memuaskan kebahagiaan diri sendiri.

Sebab, aku percaya dengan hukum kausalitas semesta; apa pun yang ditanam, suatu hari kita akan

memetik hasilnya. Jika menanam hal baik maka ia akan tumbuh pada kebaikan, begitu juga sebaliknya. Maka, jika memang harus aku mencintaimu tapi tidak bisa memilikimu, aku ikhlaskan perasaan-perasaan itu tanpa harus dengan tega membunuhnya.

*Aku akan merayakan cinta,
sampai aku menemukan waktu.
Di mana melupakanmu seperti
sedang merayakan bahagia.*

Di sana, kamu harus selalu bahagia. Sebab, di dalam doa, aku terus memintamu pada Tuhan untuk tetap menjagamu dalam keadaan baik-baik saja. Meski, aku harus menukarnya dengan rela.



Masa lalu adalah caraku belajar memaafkan, mengikhhlaskan serta melupakan dengan tanpa melukai apa pun kenangan dalam ingatan.

(S.A)



Ingatan yang Menyakitkan

Pernahkah suatu waktu kamu menemukan keadaan di mana kamu begitu ingin mengunjungi masa lalu? Meski hanya melihat keadaannya lewat sosial media, atau bertanya pada teman-teman terdekatnya.

Jika pernah, bagaimana perasaanmu setelah mengetahui kabarnya? Dia yang baik-baik saja, dia yang sudah berbahagia bersama penggantimu, tentunya.

Adakah muncul perasaan sedih? Sebab, pada akhirnya kamu melihat bahwa tanpamu, bahagianya tetap baik-baik saja. Bahkan, sekarang dia jauh lebih terlihat bahagia bersama penggantinya. Yang mungkin, penggantinya jauh lebih baik darimu.

Menyesalkah, kamu? Kamu pernah begitu baiknya dicintai, dijaga, dikhawatirkan, dipeluk dalam rasa sabar, dan dimiliki dengan penuh kesetiaan. Tapi, kamu lebih memilih untuk meninggalkan, demi seseorang yang lainnya. Seseorang yang sekarang juga pada akhirnya meninggalkanmu demi seseorang yang baru.

Bagaimana rasanya menyesali sesuatu yang tidak bisa lagi diajak pulang? Iya, memang seluka itu rasanya. Luka yang mungkin sama sakitnya seperti perasaan kekasihmu yang dulu.

Hidup dalam rasa bersalah memang tidak pernah menyenangkan dan menenangkan. Begitupun dengan hidup yang dipenuhi rasa sesal tapi tidak bisa mengembalikan apa pun, juga tidak pernah melegakan.

Mungkin, kamu telah memeluk maaf dari kekasihmu yang dulu. Tapi setelah pergimu demi kekasih yang baru, barangkali dia telah berjanji menutup rapat-rapat pintu hatinya untukmu, bahkan sekalipun sebuah penyesalan pada akhirnya menjadi pengakuan.

Memang, sebelum memutuskan sesuatu, sebagai manusia biasa kita harus berhati-hati. Karena, sekali kita memutuskan sesuatu dengan tergesa-gesa, bisa saja keputusan kita tidak sepenuhnya benar. Bisa jadi, di kemudian hari kita justru menyesalinya. Maka, ingatlah baik-baik bahwa tidak semua penyesalan bisa mengembalikan apa pun yang sudah hilang.

Kamu tidak lagi perlu mengganggu masa lalumu. Setelah pergimu, ia juga pernah begitu terluka mengenangmu, ia juga pasti pernah berusaha sekuat hati untuk memilih melupakanmu.

Barangkali, kamu tidak pernah tahu, bahwa mungkin ia pernah berharap untuk menjadi yang terakhir di hidupmu. Tapi, balasan yang ia terima justru sebuah kenyataan bahwa kamu dengan tega meninggalkannya demi seseorang yang baru.

Mungkin, suatu hari nanti, jika Tuhan mengizinkan kamu bertemu dengan masa lalumu. Dalam suatu keadaan yang entah apa pun itu. Barangkali kalian sudah sama-sama berdamai dengan kenangan-kenangan yang menyakitkan dulu. Kemudian kalian bertukar cerita, tentu bersama pasangan masing-masing. Maka, berjanjilah hari ini kamu menjadi kamu yang baru, kamu yang siap melanjutkan hidup tanpa mengutuk apa pun kenangan buruk masa lalu.

Selamat memulai jatuh cintamu yang baru!



Bisa menjadi pasangan,
bisa menjadi sahabat, bisa
menjadi pendengar, bisa
menjadi teman.
Bisa menjadi tempat bercerita
dan bertukar pendapat.
Bersyukur, sebab aku
memiliki semuanya dalam
tubuh satu orang.

(S.A)



Surat untukmu

Saat nanti kamu membaca tulisanku, pasti kamu tahu bahwa aku tidak cukup memiliki keberanian untuk mengatakannya secara langsung di hadapanmu. Sebab, kamu tahu, kelemahan terbesarku adalah saat memandangimu.

Entah mengapa, saat kamu melihatku, aku begitu merasa seberuntung ini menjadi seseorang. Hanya karena aku dicintai dengan begitu baik olehmu. Bahkan, tanpa kamu ucapkan pun, aku tahu bahwa arti keberadaanmu besar di hati kecilmu.

Sebenarnya aku ingin menulis banyak hal tentang kamu. Tentang apa pun yang membuatku merasa begitu beruntung karena memiliki seorang kamu.



Kamu adalah kebanggaanku. Tidak ada satu pun dari dirimu yang tidak berhasil untuk tidak kukagumi. Bagiku, menemukan kamu memang menjadi alasan terbaikku untuk berhenti mencari.

Rasanya, aku ingin sekali berteriak, “Tuhan, untuk satu hal ini kumohon jangan diminta kembali.” Bersamamu, semuanya terasa cukup. Mungkin terdengar klasik, tetapi seperti itulah suara perasaanku saat memiliki kamu, merasakan hangatnya ketulusanmu.

Boleh aku menuliskanmu sesuatu? Bisa kamu membacanya nanti, mungkin sebelum kamu memejamkan mata, sebelum kamu berangkat kerja, atau saat nanti kamu merayakan langit senja. Terserah, kapan saja yang kamu bisa.

Kepada kamu, kekasihku—bahwa aku begitu bersyukur atas pertermuan kita. Tuhan seperti sedang mengirimkan seseorang yang tidak hanya menjadi seorang pendamping, melainkan juga sebagai teman bercerita yang baik, pendengar setia, juga teman bertukar pikiran di dalam kepala.

Jika pernah kamu menganggap, kamulah yang beruntung memiliki aku, kamu salah. Aku yang beruntung karena memiliki kamu—seseorang yang tumbuh dengan hati baik, cinta tulus, kejujuran yang apa adanya serta tanggung jawab yang baik.

Jika boleh kepadamu aku meminta, aku hanya akan meminta satu—tolong... jangan ajari aku untuk menyerah. Selama ini, tidak ada yang bisa membuatku mencintai sebesar ini. Hanya kamu satu-satunya orang yang pernah kutemui, lalu membuatku memutuskan untuk berhenti mencari. Mungkin terdengar klasik, tetapi, aku mengakui, bahwa memang mencintaimu rasanya pulang—hangat yang menenangkan.

Kamu memperlakukanku dengan begitu baik. Mungkin, memang jauh dari kata romantis yang terdengar manis tapi aku suka. Kamu berhasil membahagiakan aku dengan cara-cara yang sederhana.

Mungkin, ini memang konsep paling sederhana dalam cinta, yaitu menemukan seseorang yang bisa membahagiakan kita dengan cara-cara yang tidak harus rumit, cukup dengan sesuatu yang sederhana tapi manis.

Kamu begitu pandai merawat kekhawatiranku. Tidak pernah kumelihatmu sampai membiarkanku berpikir buruk tentangmu. Katamu, menjaga kekhawatiranku itu adalah keharusanmu. Selain itu, kamu juga begitu pandai merawat rindu.

Jarak bagimu bukan suatu alasan untuk menghalangimu menjaga dengan baik rinduku. Dalam 24 jam waktumu, pasti kamu meluangkan waktu untuk meneleponku, lalu kamu mengajakku bertukar cerita tentang apa saja yang terjadi dalam seharimu dan sehariku.

Bagiku, semuanya ada dalam batas yang cukup. Tidak lagi aku meminta lebih, cukup kamu. Aku pernah meminta kepada Tuhan. Aku tidak ingin memiliki pasangan yang sempurna, cukup ia yang bertanggung jawab, jujur, dan setia. Selebihnya bisa diusahakan bersama.

Kemudian, aku menemukan kamu.

Wujud nyata dari doa-doa baikku. Seseorang yang tidak hanya manis ucapannya, melainkan juga perlakuannya. Jujur, merasa seberuntung ini aku menjadi seseorang yang denganmu aku ditakdirkan.

Perlu kamu ketahui, bahwa aku merasa begitu yakin kepadamu. Sebab aku dianugerahi keyakinan untuk memercayaimu – kamulah terbaikku.

Maka, jika suatu hari nanti kita menemui bosan atau masalah yang membuat amarah kita diuji dengan begitu besar, ketahuilah bahwa keadaan-keadaan terburuk tidak akan sampai kujadikan alasan untuk tidak lagi mencintai kamu.

Mungkin, Tuhan juga menciptakan cinta dari pertengkaran-pertengkaran kecil kita. Jadi, tetaplah jadi pendamping yang baik untukku. Sekusut apa pun kita menghadapi persoalan. Aku akan terus mendampingimu. Bahkan saat amarahmu menujuku, yakinlah bahwa itu tidak sampai membuatku untuk tidak ingin lagi memelukmu.

Terima kasih, kekasihku untuk segala hebatmu.



Kepada kamu;
Aku tidak meminta lebih
Hanya satu
Tolong selamatkan aku dari
kata menyerah.

(S.A)



Tidak Merasa Takut Kehilangan

*D*alam bahagia yang baik, aku menempatkanmu di urutan yang pertama. Bersamamu, aku merasa seberuntung ini menjadi seseorang. Oleh karena aku dicintai dengan baik, kekhawatiran yang dijaga, dan tidak pernah dibiarkan sampai merasa sedang berjuang sendirian.

Denganmu, kebahagiaan-kebahagiaanku seperti lahir dengan begitu mudah dan sederhana. Bahagia yang tanpa mensyaratkan apa pun. Selain hanya tersenyum dan tertawa saat kamu mengajakku menertawakan hal-hal manis yang sederhana.

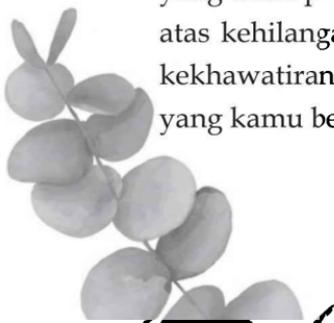


Tidak pernah aku merasa pulang saat mencintai seseorang, seperti yang kepadamu sekarang. Sebelum menemukanmu, aku hampir tidak percaya bahwa cinta adalah tentang rasa pulang. Tapi semuanya berubah, sejak kamu ada, aku mengerti definisi rumah. Selain tentang keluarga, peluk Ibu dan Ayah.

Kusembah waktu saat bersamamu dalam perasaan sungguh-sungguh. Sebab, di atas keraguanku menemukan cinta yang baik itu masih ada, tiba-tiba hadirmu menghapus segalanya.

Aku ingat bagaimana perjalananku menujumu. Sesuatu yang harus susah payah aku menukarnya dengan menunggu, jatuh cinta pada hati yang salah, serta rela merawat luka sendiri saja hingga sembuh, kemudian aku merasa siap untuk kembali jatuh cinta dan menerima cinta.

Jika boleh kukatakan dengan sejujur-jujurnya, baru kepadamu aku merasa aman dan tenang. Perasaan yang tidak pernah sampai membuatku merasa takut atas kehilangan. Kamu begitu baik menjagaku dari kekhawatiran serta cemas yang berlebihan. Semua yang kamu berikan ada dalam batas cukup.



Aku tidak mencari pasangan yang sempurna. Aku hanya ingin menemukan seseorang yang bisa dengan mudah mengajakku tertawa meski hanya sedang membicarakan hal-hal kecil yang sederhana.

Bagiku, pendamping yang baik selain harus jujur dan setia, ia juga bisa menjadi teman bercerita. Percayalah, bahwa memiliki pasangan yang bisa menjadi teman bercerita dan teman bertukar pikiran adalah seperti sebuah keharusan. Karena, cinta bisa terjaga dalam percakapan-percakapan manis yang sederhana.

Bukankah mereka yang memeluk cinta hingga berhasil sampai menua bersama kuncinya hanya berbagi cerita? Entah menukarnya pada setiap pagi, siang, menunggu senja, atau sebelum mereka memejamkan mata.

Maka, sejak memahami bahwa menemukan pasangan hidup adalah seperti harus menemukan teman bercerita, serta pendengar yang setia, aku mulai mengemas cinta dalam artian yang tidak rumit. Sampai akhirnya aku menemukan kamu, seseorang yang aku percaya.

*Tuhan mengirimmu bukan hanya
sebagai seorang pendamping,
tetapi juga pendengar serta teman
bercerita yang setia.*

Barangkali memang benar, konsep jodoh yang dikatakan orang-orang, tentang mereka yang menemukan pasangan jiwanya adalah mereka yang percaya bahwa jodoh seperti cermin – sama, hanya tumbuh dalam tubuh yang berbeda.



Belum pernah aku merasa
seberuntung ini menjadi
seseorang hanya karena
dicintai oleh seseorang.

Kini, setelah aku
memilikinya, bahagia seperti
lahir dengan bentuk-bentuk
yang begitu sederhana.

Rasanya ingin sekali
berteriak, "Tuhan, untuk
satu hal ini, kumohon jangan
diminta kembali, biar aku
saja yang menjaganya. Aku
janji akan berhati-hati."

(S.A)



Sebuah Penantian

Kuyakini waktu-waktu seperti ini dengan sungguh-sungguh. Semakin percaya bahwa Tuhan tidak pernah memberikan cinta yang baik terpeluk oleh hati yang jahat. Maka, menemukanmu seperti sebuah hadiah. Mencintaimu, kemudian memilikimu seperti sebuah anugerah.

Aku tidak pernah meminta Tuhan untuk memerikan pasangan yang sempurna. Sepanjang aku bisa mengingat, aku ingat bahwa doa-doaku ingin dipertemukan dengan satu orang yang membuatku merasa cukup; cukup untuk merasa dicintai, cukup untuk merasa disayangi, cukup untuk merasa kekhawatirannya dijaga dengan baik, dan cukup untuk merasa kehadirannya dihargai.

Begitupun, tentang pasangan jiwa, aku pernah memeluk doa; dipersatukan dengan satu orang, ia yang paling pandai menjaga jujur dan setia. Untuk selebihnya aku ingin semuanya diusahakan bersama-sama.

Kemudian, aku merasa cukup untuk segalanya. Semua yang pernah ada di ruang doa, ada di depan mata. Saat Tuhan mengirimkan kamu ke dalam hidupku. Kamu, seorang yang pada akhirnya sanggup mematahkan kegelisahanku, memeluk seluruh perangaiku, mencintaiku seperti akulah cermin terbaikmu. Sekarang, beginilah aku memanggilmu – kekasih hati, pasangan jiwaku.

Aku ingat bagaimana perjalananku sampai akhirnya menemukanmu. Pada setiap selesai ibadahku, aku memutar suara-suara doa yang sama – setiap harinya. Meski aku harus menunggu dalam jangka waktu yang tidak sebentar. Tapi, aku bahagia.

Dalam penantianku yang sendirian saja, ada bagian yang tidak kubiarkan sampai disentuh orang lain. Kecuali seseorang yang memang Tuhan pilihkan, yaitu hati dan jiwaku.

Aku hampir lupa berapa lama aku menyiapkan hari baik ini. Yang pasti aku merasa begitu lega, seperti sedang melepas bahagia dalam letupan-letupan suka cita. Penantian panjang dalam debar sabar ini akhirnya berhenti seperti keinginan hati.

Kata orang, bayaran mahal untuk sebuah penantian adalah ketika menemukan sesuatu yang ingin ditemukan. Kemudian membuatnya berhenti mencari lalu merayakannya dalam kebahagiaan. Tanpa lagi mengingat bagaimana susahnya perjuangan untuk mendapatkan. Kini, aku memercayainya.

Ia ada bukan sebagai seseorang yang membuatku lupa tentang masa lalu yang pernah singgah, kemudian meninggalkan luka. Aku mencintainya tanpa melibatkan apa pun peristiwa masa lalu, di hatiku juga di hidupku.

Di hatiku, ia dicintai dengan baik – dalam hati yang baru. Tuhan mengirimkannya untuk membuatku jatuh cinta dan percaya bahwa cinta yang baik itu masih ada – ia adalah buktinya.

Kehadirannya membawa serta seluruh doa, kemudian memelukku dengan perasaan paling tenang dan bahagia. menegaskan bahwa cinta baik tidak akan pernah dibiarkan Tuhan berlama-lama dalam kesendirian yang panjang.

Terima kasihku mungkin tidak akan pernah cukup untuk setiap hal yang telah ia berikan untukku. Tapi. Biarlah aku tetap mengucap. Karena memang sebersyukur ini rasanya memiliki seorang dia.

Seseorang yang perangai baiknya memang pantas dicintai, tanggung jawab dan kesetiannya pantas untuk dikagumi. Mencintainya adalah kebanggaanku. Di doa-doanya, aku ingin tinggal—sebagai seseorang yang ingin ditakdirkan mencintainya sampai waktu tak terhingga.





Suatu Hari Jika Aku Lupa

Jika kelak kamu melihatku menjadi perempuan yang seperti tidak mengenalmu, maafkan aku. Bukan karena aku tidak lagi mencintaimu, atau aku membencimu, melainkan aku sedang membiasakan diri untuk tidak lagi memerhatikanmu, memedulikan, dan mengkhawatirkanmu.

Bahwa ketahuilah, untuk melakukan semua hal itu aku butuh keberanian yang mungkin seperti harus tega menyakiti diri sendiri.

Dulu sebelum kepergianmu yang untuknya, aku sempat percaya bahwa malaikat begitu menjaga cinta kita. Bahwa aku sempat yakin jika kamulah

pulangku untuk sebuah pencarian cinta. Bahwa aku sempat berpikir jika memang kamulah seseorang yang dikirim Tuhan untuk menjagaku sepenuhnya.

Namun, semuanya berubah begitu saja. Setelah ia ada, semuanya tidak lagi sama. Meski aku merasa kita baik-baik saja, ternyata tidak. Sepanjang aku mengingat, tidak pernah aku berpikir kamu akan tega mengkhianati aku. Iya, sebesar itu aku menaruh kepercayaan kepadamu. Bukankah memang rasa percaya juga bagian terbaik dari cinta?

Aku menulis ini, saat aku sedang merindukan kehadiranmu. Tapi, untuk memberitahu rindu pun, aku sudah tidak lagi berhak. Mungkin, saat aku sedang merindukanmu, di lain tempat sana kamu sedang bertukar cerita, canda tawa, dan pelukan bersama kekasihmu yang baru. Seseorang yang percaya ia jauh lebih baik dari aku.

Tapi, sebentar. Bolehkah aku bertanya? Bahwa, bukankah perempuan baik tidak akan sampai merebut kebahagiaan orang lain? Tapi, sudahlah. Aku tidak menyesali apa pun dari kepergianmu. Bahwa aku telah memaafkanmu seluas caramu tidak setia dariku.

Bahwa sampai detik ini aku tidak sampai hati untuk membencimu. Sebab, untuk apa aku menambah luka di hati dengan membenci selepas kamu pergi. Beberapa saat setelah kehilanganmu, aku menangis. Wajar, bukan? Karena aku manusia biasa.

Aku memiliki rasa sedih, rasa marah, rasa bahagia, rasa kecewa, dan apa pun perasaan yang dimiliki oleh manusia biasa. Saat aku terluka, aku tidak akan berpura-pura kuat, padahal aku sedang tidak baik-baik saja. Aku tidak ingin membohongi diri sendiri. Karena, menangis bukan karena kita lemah, melainkan bukti bahwa kita sudah terlalu kuat untuk menahan semuanya sendirian.

Namun, setelah beberapa lama, sekarang akhirnya aku merasa lega. Akhirnya aku telah berhasil melewati masa-masa sulit itu dengan baik. Kini, aku hanya ingin menyampaikan satu hal kepadamu, bahwa:

Aku telah berbahagia menjadi aku yang tanpa kamu. Selamat tinggal, kamu.

Masa lalu.

Baik-baiklah di tempatmu yang baru.

Segala yang tanpa aku.

Bukan, bukan kamu pemilik
rasa sakit yang kurumahkan.

Sebab, sejak perasaan ini
tinggal, aku tahu, aku jatuh
cinta sendirian.

(S.A)



Untukmu, Masa Lalu

Sebelum akhirnya aku benar-benar melupakanmu. Izinkan aku menulis sesuatu untukmu. Mungkin ini akan menjadi tulisan terakhirku yang tentang kamu, sebelum akhirnya aku menemukan seseorang yang baru. Sebab, tidak mungkin lagi aku dan kamu satu dalam hal apa pun itu. Bagaimana pun, aku sudah berhenti untuk mengulang sesuatu yang pernah terjadi di masa lalu yang denganmu.

Sepanjang aku mencintaimu. Tidak ada sedikit pun sesal karena Tuhan mempertemukan aku kepadamu. Bagaimanapun, aku pernah begitu

bangga memilikimu, aku pernah berjuang untuk kebahagiaanmu, dan kamu pernah menjadi terbaik yang tinggal di dalam hati. Begitu juga kamu yang kepadaku.

Mau diingkari seperti apa pun, kenyataannya memang kita pernah saling mencintai, saling menyayangi, saling mendoakan, dan saling membahagiakan. Kuakui, kamu terbaik. Belum pernah aku menemukan laki-laki sesabar kamu saat menghadapiku, memahamiku, juga menyayangiku.

Jika boleh jujur, aku ingin mengatakan bahwa sebenarnya aku bersedih untuk kehilangan kamu. Bahwa aku ingin kamulah yang mendampingiku, menua bersamaku. Tapi takdir menulis sebaliknya, bahwa takdir hanya menulis aku mencintaimu sementara, tidak untuk selamanya.

Jangan kamu pikir kehilanganmu aku baik-baik saja. Tidak. Tidak ada yang baik-baik saja untuk sebuah kehilangan. Tidak ada yang sederhana untuk sebuah perpisahan.

Selama ini aku terlihat diam, sebab aku sedang berusaha mencari rasa tenang. Tapi, sekarang

aku harus terbiasa menjadi aku yang tanpamu – penenang badai di kepalaku.

Bagian yang paling menyakitkan dari kehilangan, selain melupakan adalah saat kita harus berhenti memastikan; berhenti memastikan bagaimana keadaannya, bagaimana kabarnya, dan bagaimana bahagiannya. Tapi, yang lebih dari itu adalah saat kita menerima kenyataan bahwa orang yang paling kita jaga perasaannya, ialah yang mematahkan hati kita dengan begitu tega.

Entah sampai kapan ingatan tentangmu terus tinggal. Aku hanya berharap suatu saat nanti waktu mengizinkan aku mengambil bagian dari ingatanku yang menyakitkan. Dari sebuah kehilangan, aku belajar, bahwa memang ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan keinginan, ada beberapa hal yang tidak searah dengan pemikiran, ada janji yang harus tidak ditepati, pun ada beberapa hati yang tidak pandai menghargai.

Tak apa, sebab kita menyadari, kita manusia biasa yang berkekurangan. Tidak semua hal didapatkan, sekeras apa pun kita telah memperjuangkan. Ada beberapa keadaan, di mana Tuhan meminta kita

untuk merelakan, bukan karena kita tidak pantas menerima, tetapi Tuhan tahu apa yang terbaik untuk kita. Tuhan tidak akan mengambil sesuatu, kecuali pasti menggantinya dengan yang lebih baik..

Kamu tidak perlu mencari jawaban tentang mengapa harus ada perpisahan. Sebab, untuk beberapa keadaan, memilih untuk tidak tahu adalah menenangkan.



ebooklovestory

Bersama kamu, aku tidak hanya ingin tinggal sebagai seorang pendamping.

Lebih dari itu, aku ingin menjadi teman tumbuh yang baik; untuk apa pun mimpi-mimpi masa depanmu, juga seluruh niat-niat baikmu.

Di hidupku—kamulah langkah-langkahku yang baru.

(S.A)



Sekarangku Menggambarkanmu

Aku banyak ingin, aku banyak mau, aku tahu terima kasihku tidak akan pernah cukup untuk seluruhmu yang menerima kerumitanku. Aku bosan patah hati, aku tidak ingin memulai lagi. Semoga ini jatuh cintaku yang terakhir kali. Sebab aku mau, kepadamu segala pencarian berhenti. Kepada kamu, laki-laki penyabar yang penyayang, aku tidak mau cinta yang bukan darimu. Meski sulit memahamiku, terima kasih karena kamu tidak pernah mengajarkan aku bagaimana cara menyerah.

Masa lalu yang sudah-sudah, mereka tidak pernah sekuat kamu dalam mempertahankanku, mereka banyak janji tapi kemudian memilih pergi. Kepadamu, aku tidak akan meminta banyak hal. Hanya satu, kumohon untuk kita jangan pernah lelah. Jangan biarkan kita sampai menyerah dan kalah.

Ketika aku memberi hatiku, kepadamu kuberikan seluruh. Tanpa aku yang mencintai bayang-bayang masa lalu—demimu, demi kita yang baru. Kulanjutkan hidup bersamamu, tanpa mengutuk apa pun yang pernah terlewat di masa lalu, juga masa lalumu.

Kamu adalah langkah-langkahku yang baru, wujud nyata dari amin doa-doaku. Tentang seseorang yang kuminta kepada Tuhan untuk menjagaku dari segala bentuk patah hati dan kekhawatiran diri.

Dari memandangi matamu yang teduh, aku percaya bahwa hari ini aku tidak sedang mencintai dan bersama hati yang jahat. Seseorang yang kepadaku memberi hatinya dengan perasaan utuh dan seluruh.

Kamu adalah kebanggaanku.
Kamu adalah doaku.
Kamu adalah semangatku.
Kamu adalah manisku.
Aku mengagumi kelebihanmu.

Pun, kekuranganmu tidak pernah terpandang buruk di mataku. Sebaik-baiknya aku menghabiskan waktu, menua bersamamu akan menjadi satu-satunya pilihanku.

Aku tidak akan sampai berpikir dua kali—mendampingimu, aku mau. Direpotkanmu ini dan itu, aku mampu.

Kini, lihatlah aku. Adakah mata yang memandangi lebih baik dari aku memandang seluruhmu? Kutebak, ada. Itu saat kamu bercermin, kemudian tersenyum lalu mengingatku.

Terima kasih, terhebatku.

Terima kasih telah bersedia menjadi sekarangku.

Hari ini dan hari-hari selanjutnya, doa-doaku adalah tentang menggambarkanmu.

Salah satu caraku berterima kasih atas anugerah Tuhan adalah dengan mempertahankanmu.

Untukmu, aku berjanji; bahwa aku akan menjadi seseorang yang bisa kamu genggam, bisa kamu rindu, bisa kamu peluk, bisa kamu ajak bicara dari hati ke hati, dan kamu ajak berlari untuk menggenggam mimpi-mimpi.

Dalam melewati waktu yang panjang, tidak akan sampai kubiarkan kamu berjalan sendirian. Aku akan terus ada, dalam bagaimanapun kamu memiliki keadaan.

Cinta memiliki kekuatan untuk saling menguatkan dan menghebatkan, bukan?

Bersama kamu, aku ingin membuktikan.



Pada akhirnya, waktu hanya benar-benar menyisakan satu; ia yang tulusnya tidak pura-pura.

(S.A)



Derihal Kepergian Seseorang

Masih ada kekecewaan yang masih belum bisa aku tegaskan. Tentang kepergianmu yang tidak meninggalkan satu pun alasan maupun penjelasan. Juga tentang apa kesalahanku yang tidak kamu beritahukan. Sekarang, di sini, setelah pergimu yang entah ke mana, aku dihantui pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran.

Coba sekali-kali kamu menjadi aku. Merasakan sayang, rindu, cemas, benci, dan rasa kehilangan tumbuh menjadi satu dalam tubuh perasaan. Banyak waktu yang kugunakan untuk berdamai dengan ingatan—tempat di mana begitu besar menyimpan tentangmu dalam berbagai bentuk kenangan.

Di pemakaman puisi, namamu masih menjadi yang termanis di hati. Tapi, jika suatu hari nanti kamu menemukanku mengabaikan senyummu, atau tidak mengingat apa pun saat melihatmu, maafkan aku. Mungkin, itu caraku menyembuhkan diri, dari apa pun yang pernah begitu melukai hati—termasuk menyembuhkan hati yang pernah begitu mencintai satu kamu.

Di pusara cinta, namamu pernah begitu manis tertulis dalam doa. Sampai akhirnya aku tiba, di mana berhenti mendoakanmu adalah satu-satunya cara untukku lupa. Cukup bagiku berterima kasih pada takdir kita, karena mungkin setelah perpisahan yang begitu luka, barangkali kita akan saling mendewasa dan tetap berbahagia meski dengan cinta yang tidak lagi sama.

Untuk banyak hari selanjutnya, yang tanpamu, aku tidak akan pernah sampai mengutuk apa pun dari kita. Bahkan, sekali pun nanti aku mengetahui bahwa ternyata pergimu dari aku adalah untuk memeluk cinta yang lainnya.

Kini, rasa ikhlasku melepasmu, memaafkanmu, jauh lebih besar dari rasa cintaku yang kepadamu

dulu. Maka, jika suatu hari nanti aku dengan tidak sengaja melihatmu di suatu tempat tapi aku menolak menyapamu, mungkin itu adalah waktuku yang telah benar-benar membuatmu mati dalam hati, juga ingatkanku.

Maka, untuk bahagiaku juga bahagiamu.
Aku melepas seluruh bayang-bayangmu.
Juga kenangan-kenangan tentangmu.

Beserta pertanyaan-pertanyaan yang selama ini berdiam di kepalaku.

Baik-baiklah di tempatmu yang baru—segala yang tanpa aku.

Hari ini, aku akan belajar menjadi aku yang tidak lagi mencintai kamu.

Aku akan sampai pada waktu—memahami. Tentang mengapa harus ada perpisahan, harus ada janji yang dilupakan, dan harus ada pergi tanpa kepulangan.

Saat segalanya sudah terlihat jelas, aku percaya telah menjadi aku yang baru.

Selama kamu menyediakan hati yang baik, yang tulus mencintai dengan kejujuran, kamu tidak akan kehilangan siapa pun dan apa pun.

Percayalah bahwa Tuhan memiliki mata yang sanggup melihat segalanya.

Tugasmu hanya satu; percaya hari baik itu pasti tiba.

(S.A)



Untuk Perempuan
yang Sedang
Merayakan
Kehilangan

Hari ini, mungkin patah hatimu sekarang menjadi salah satu bagian tersedih dalam hidupmu. Tapi percayalah, bahwa akan ada seseorang yang didatangkan Tuhan untuk setidaknya memberimu alasan untuk tersenyum manis, tertawa bahagia, setelah menangisi luka.

Akan selalu ada orang yang menyayangimu.

Patah hatimu, jangan sampai membuatmu ingin menyakiti diri sendiri.

Mungkin tanpa kamu sadari, di luar sana ada seseorang yang diam-diam menjadikan senyummu alasannya untuk berbahagia.

Maka, sesegera mungkin ikhlaskan kepergiannya.

Sembuhlah bersama relamu atas kehilangannya.

Tenanglah, sepanjang kamu mencintai dengan baik, dalam ketulusan yang sungguh-sungguh tulus, Tuhan tidak akan sampai membiarkanmu berlama-lama dalam kesedihan.

Memang hari ini kamu kehilangan, tetapi Tuhan tidak akan memberi perpisahan, kecuali itu jalan yang terbaik.

Jika dia melukaimu dengan tidak setia maka percayalah bahwa bahagia yang dengan mencuri kebahagiaan orang lain tidak akan bertahan lama.

Cinta baikmu ada bukan untuk disia-siakan dan dibersamakan dengan hati yang tidak pandai menjaga setianya untuk satu nama.

Tugasmu hari ini hanya bersyukur sebanyak-banyaknya. Sebab, kamu sedang diselamatkan Tuhan dari seseorang yang hanya memberimu kepalsuan.

Dan cinta baikmu, tidak pantasnya dipeluk oleh hati yang penuh kebohongan.

Lukamu akan sembuh.

Yang hilang pasti terganti.

Jangan berlama-lama menutup diri. Karena setelah ini, Tuhan sudah mempersiapkan kejutan besar yang manis.

Selamat berbahagia.

Selamat jatuh cinta.



Jangan terlalu senang
mempermainkan hati yang
benar-benar jatuh kepadamu.

Mungkin, suatu hari nanti
setelah ia memutuskan
pergi, giliranmu yang akan
melewatkannya.

(S.A)



Tidak Lagi Berdampingan

Sebelum terbentuk perasaan itu menghukumku, saat aku menyadari bahwa ternyata aku telah gagal mempertahankan hatimu. Aku gagal menjadi pantas untuk mendampingimu. Aku telah gagal menjadi yang terbaik untukmu.

Kemudian, secara perlahan, takdir memintaku untuk bersedia ikhlas melepaskanmu. Kamu tahu, apakah yang terlintas di kepalaku saat di mana aku harus dengan ikhlas melepaskanmu? Aku begitu takut menghadapi keadaan, di mana aku harus melihatmu diperhatikan oleh seseorang yang selain aku. Aku tidak cukup yakin apakah aku cukup kuat untuk

tidak cemburu melihatmu berbahagia bersama yang bukan aku.

Ingin sekali aku memulangkan kesedihanku, kekhawatiranku, kegelisahanku di pelukmu. Tapi, sekarang apa hakku? Bahwa untuk sebatas memanggilmu saja, rasaku sudah tidak lagi bisa. Setelah kamu memutuskan pergi, kita tidak hanya berjarak, melainkan kita telah benar-benar jauh. Keberadaanmu seperti tidak lagi ingin kuganggu.

Kehilanganmu, benar-benar memukulku.

Melukaiku.

Kamu, satu-satunya yang terbaik; penenang badai di kepalaku. Dinginnya cuaca, selalu kalah dengan pelukanmu. Bagaimana mungkin bisa aku menemukan seseorang yang sepertimu? Saat aku begitu mengagumi seluruhmu, setiap kebaikanmu, seluruh kehebatanmu.

Segala upaya telah aku coba demi melupakanmu atau setidaknya, benar-benar menemukan satu alasan yang tepat untuk setidaknya mengikhlaskanmu.

Tapi, aku selalu gagal.

Waktu seperti tidak rela jika aku sampai melupakanmu.

Sepanjang aku merawat waktu yang tanpa kamu, sering aku berdiam diri, menghukum sepi dengan tanya-tanya yang berdiam di kepala. Tentang mengapa harus aku yang ditakdirkan mencintaimu, sekaligus memeluk untuk kehilanganmu. Waktu seperti tidak berpihak kepadaku, setiap kali kepada seseorang hatiku jatuh dengan seluruh.

Perihal perpisahan, ini bukan tentang persoalan kamu terlalu baik untukku, atau aku yang terlalu baik untukmu. Ini tentang bagaimana kamu memandangkiku, yang tidak pernah sampai membuatmu sanggup untuk menilaiku lebih dari masa lalu.

Kamu mencintaiku, tetapi hatimu tidak baru. Hukuman terbaik dari seseorang adalah ketika kita dibiarkan jatuh cinta sendirian. Saat kita merasa tidak berarti apa-apa, sedangkan di hidup kita dia menjadi segalanya.

Aku mengaku kalah.

Sebab, lelah.

Aku lelah tinggal di dalam bayang-bayang seseorang.

Atas segala hal terbaik yang kuusahakan, sepertinya aku pantas menjadi lebih dari sebatas pilihan.

Bukankah, aku berhak memintamu untuk menjadikan aku satu-satunya?

Namun sekali lagi, kutegaskan.

Semuanya telah terlambat.

Aku lebih memutuskan pergi.

Demi harga diri.



Di mana lagi kutemukan
sepasang mata yang
lebih baik darimu dalam
memadangi setiap
kekuranganku.

Sampai hari ini, yang
membuatku bangga memiliki
kamu adalah melihat
kamu yang selalu bangga
memilikiku.

Sekacau-kacaunya aku,
kamulah tenangku.

(S.A)



Kepada Kamu

*B*anyak sudah kudengar cerita tentangmu. Banyak sudah kubertukar pikiran denganmu. Banyak sudah kuberbagi banyak hal kepadamu. Banyak sudah kulewati masa-masa sulit bersamamu. Sejauh ini, tentang kesabaranmu, kehebatanmu, kesetiaanmu, dan kemampuanmu menghadapi aku. Aku tahu, terima kasih saja tidak akan cukup untuk membayar seluruh itu.

Seringkali aku berpikir; hal apa lagi yang lebih membuatku merasa beruntung, dari merasa aku dicintai dengan begitu baik oleh seorang kamu. Kamu tidak hanya pribadi yang baik, yang hangat, yang menenangkan, lebih dari itu; aku mengidolakanmu – apa pun yang ada pada dirimu. Tidak lagi aku menginginkan yang lain sebagai

pendamping, cukup satu kamu. Dengan cinta yang sama, berulang-ulang hari.

Kamu baik.

Kamu tercipta untuk dicintai.

Di hidupku.

Di hatiku.

Tidak ada yang buat aku bahagia, selain menerima kenyataan bahwa mencintaiku adalah takdir milikmu.

Aku mengagumi setiap apa pun kelebihanmu. Pun untuk setiap kekuranganmu, yang setiap manusia pasti memilikinya. Aku menerimamu seperti kamulah cermin terbaik. Kamu memiliki kekurangan bukan untuk sebagai bentuk kelemahan.

Demi Tuhan, aku ingin melengkapinya. Jangan sampai kamu merasa bukan siapa-siapa dan tidak memiliki apa-apa. Sebab di sini ada aku yang akan mendampingimu dengan setia, seperti peluk



keluarga, yang tidak ada kata lelah memberimu semangat serta doa.

Kamu adalah kebanggaanku, pada setiap doa, namamu hangat dalam ucap lisan dan suara dalam dada. Tidak ingin sampai aku lemah, sedang aku dipercaya Tuhan untuk mendampingi tumbuh baiknya masa depanmu, menemami masa-masa berjuangmu.

Denganmu, aku tidak hanya ingin menghabiskan waktu senang-senang, melainkan kuingin tetap memelukmu, meski nanti keadaan memaksamu untuk tetap kuat meski dalam masa sulit.

Kepada kamu laki-laki terhebatku; tetaplah menjadi pendamping yang baik, sekusut apa pun nanti kita menghadapi persoalan hidup. Tidak ingin aku mendampingi seseorang, bila itu bukan kamu. Maka, kumohon bantu aku untuk mewujudkannya. Karena hubungan yang berhasil bisa terwujud saat kita saling bekerja sama dalam membangun cinta.

Aku tidak butuh pasangan yang sempurna. Sederhana saja, aku butuh kamu yang setia, bersedia saling memperbaiki, bersedia saling mengingatkan,

dan juga pasangan yang tidak dengan mudahnya mengatakan pergi.

Seperti pesan Ibu, bahwa pasangan yang baik dibentuk atas kerja sama keduanya, dibentuk dalam kata saling, bukan masing-masing.

Sampai detik ini, yang membuatku bangga karena memiliki kamu adalah melihatmu bangga karena memiliki aku. Aku tidak menyesal memilihmu. Sepanjang aku mencintaimu, merasa seberuntung ini aku menjadi seseorang hanya karena aku menerima kenyataan, bahwa hidupku—kamulah pendampingku.

Kini, warna-warna doaku adalah tentang menggambarkanmu.



Saat kuminta pulang,
kamu beri aku waktu.

Saat kuminta rindu,
kamu beri aku jarak.

Lalu, saat aku meminta kita,
akankah yang kamu beri
adalah cinta?

(S.A)



Terjebak dalam Rasa Nyaman

Sudah terlalu lama kita terjebak pada keadaan rasa nyaman yang melenakan. Membiarkan hati menebak-nebak perasaan. Tentang kita, sebenarnya kita ini apa? Dua anak manusia yang saling jatuh cinta atau dua anak manusia yang hanya sedang merasa menemukan tempat yang nyaman untuk memulangkan rasa kesepian?

Kamu tidak pernah kunjung memberi kepastian. Sedang aku tidak memiliki cukup keberanian untuk mempertanyakan. Selama ini, aku hanya menyerahkan pada watu untuk menjawab setiap tanya di dalam kepala. Berharap, kita segera menemukan jawaban yang tepat tentang tanya, "Kita ini apa?"

Jika kita hanya sebatas teman, lalu mengapa setiap berada di dekatmu aku merasa aman?

Jika kita hanya sebatas teman, lalu mengapa setiap jauh darimu aku merindukan?

Jika kita hanya sebatas teman, lalu mengapa setiap kamu berdekatan dengan yang lainnya, aku merasa cemburu seperti perasaan kepada pasangan?

Jika kita hanya sebatas teman, lalu salahkah jika kepadamu aku benar-benar menaruh perasaan lebih dari seorang teman?

Di luar dugaan. Aku tidak pernah merencanakan ingin jatuh cinta kepadamu. Tapi lama-kelamaan, seiring berjalannya waktu, kedekatan kita kusalahartikan.

Aku mulai meyakini bahwa aku menyayangimu, lebih dari sebatas teman. Entah kapan tepatnya perasaan ini mulai berubah. Ternyata sulit untukku menahan agar tidak sampai jatuh cinta.

Ternyata benar apa yang dikatakan orang-orang, bahwa jatuh cinta memang tidak bisa direncanakan

kepada siapa. Bahkan kepada seseorang yang kita sendiri begitu ingin untuk menahannya.

Aku mengenal baik perangaimu.

Aku mengenal baik kebiasaanmu.

Aku mengenal baik ingin-inginmu.

Aku mengenal baik masa lalumu.

Aku mengenal baik senyum dan sedihmu.

Aku mengenal baik kesukaan dan ketidaksukaanmu.

Aku mengenal baik mimpi-mimpi masa depanmu.

Aku telah cukup banyak hafal dengan apa pun yang ada pada dirimu. Tapi aku takut, jika selama ini ternyata hanya aku yang merasa jatuh cinta, sedang kamu hanya menganggapku teman biasa.

Dulu, aku selalu percaya bahwa cinta tidak selalu butuh status hubungan, melainkan hanya butuh komitmen yang disepakati bersama. Tapi, ternyata

aku keliru. Ternyata cinta butuh pamrih, cinta butuh ketegasan, cinta butuh kepastian. Meski, awalnya takut jika ternyata aku jatuh cinta sendirian saja tapi aku harus memberanikan diri, untuk setidaknya mengakui.

Aku tidak ingin terdoktrin cinta harus selalu disembunyikan, disimpan sendirian agar tetap aman. Aku rasa, setiap orang berhak mendapatkan jawaban atas kepastian perasaannya.

Kepadamu, aku akan bertanya.

Kita ini apa?

Siapa?

Dan, bagaimana?



Tidak ada lagi cemas untuk kehilanganmu.

Sebab, jika bukan aku.
Biar Tuhan yang akan turun tangan untuk menjagamu.

Dan kita, semoga tidak ada sesal setelah sepakat untuk saling meninggalkan.

(S.A)



Segalamu yang Tanpa Lamu

*L*ucu, saat kita melihat seseorang yang dulunya begitu kita sayang, yang keadaannya selalu kita perhatikan, yang kabarnya selalu kita pastikan dalam keadaan baik-baik saja, berubah menjadi seseorang yang paling pantang untuk diingat dalam ingatan, bahkan disebut namanya saja jangan sampai terdengar di telinga.

Padahal, dulu ia masuk dalam barisan nama yang harus dijaga dalam doa dan kebahagiaannya. Dengan berbagai alasan, entah kesalahan perbuatan atau kata-kata, sekarang setiap hal yang berhubungan tentangnya harus dimatikan begitu saja.



Pernah tidak kamu mengalami keadaan seperti itu? Lucu, ya. Saat kita terbiasa dengan apa pun yang bersamanya, kita harus dipaksa rela, bahkan melupa.

Seandainya aku dapat mengubah keadaan. Ingin sekali aku mengembalikan semua hal yang berubah itu. Aku kembali menjadi aku, yang mencintai kamu, yang memerhatikan kamu, yang menyapa kamu, yang mengingatkanmu ini itu dan menjadi teman serta pendengar yang baik untuk setiap cerita-ceritamu. Tapi, tampaknya tidak ada lagi yang bisa diubah keadaannya. Dipaksa pun, semua tidak lagi bisa sama.

Aku merasa kamu sudah tidak bersedia untuk melihatku lagi. Bahkan, untuk sebatas menyapa pun, aku tahu kamu sudah pelan-pelan menutup diri. Untuk itu, aku memilih mundur, menjauh dari keberadaanmu saat ini.

Pergilah bersama orang-orang baru, harapan-harapan baru, dunia yang baru, segala yang tanpa aku. Aku senang melihatmu tertawa, merayakan bahagia-bahagia, seolah tidak pernah ada luka meski kamu telah meninggalkanku dengan begitu tega.

Tapi tak apa, melihatmu berbahagia sudah cukup membuatku merasa lega, setidaknya aku tidak lagi melihat kesedihanmu seperti saat bersamaku dulu.

Kepada kamu:

Aku pernah jatuh cinta pada caramu mencintaiku.

Aku pernah jatuh cinta pada caramu setia kepadaku.

Aku pernah jatuh cinta pada caramu saat memerhatikanku.

Aku pernah jatuh cinta pada caramu menjaga kekhawatiranku.

Aku pernah jatuh cinta pada setiap kehebatanmu.

Aku pernah begitu bangga karena memilikimu.

Aku ingat semuanya, bahkan aku tidak berusaha untuk melupakannya. Meski sekarang, tampaknya aku harus perlahan merelakan kenangan-kenangan kita, mati satu per satu dalam ingatanku.

Iya..., lepas hari ini, aku akan meniadakan segala yang tentang kita. Seberapa banyak kenangannya, aku harus rela untuk segera mematikannya dari ingatan di kepala. Aku tidak ingin terus-menerus menyakiti diri sendiri, menunggu sesuatu yang tidak bisa lagi dimiliki.

Tidak akan ada lagi tanyaku kepadamu, “Sebenarnya kita ini apa?” Atau, “Apakah benar kita sungguh-sungguh saling jatuh cinta?”

Semua akan lenyap dalam kepala, tak bersuara seperti doa-doa. Selama ini aku menunda mendapatkan jawaban atas semua tanya, tetapi sekarang aku mulai bisa menerjemahkannya.

Kita tidak pernah benar-benar ada.

Mungkin, itu jawaban tepatnya.

Maka, aku harus tahu diri untuk tidak lagi mengusik kehidupanmu yang baru, segala yang tanpa aku. Tidak apa-apa, sampai kapan pun aku tidak akan mengutuk apa pun yang pernah terjadi di antara kita.

Kepergianmu telah menjadi rela. Aku dan kamu berhak sama-sama berbahagia meski di tempat dan keadaan yang berbeda.

Semoga, setelah ini kamu mengerti, bahwa pergi yang tanpa pamit, pasti meninggalkan pahit.



ebooklovestory

Akan satu waktu,
di mana kamu akan
berterima kasih dan
mengucap syukur untuk
setiap hal yang pernah terjadi
di masa lalu.

Saat itu tiba, kamu telah
berbahagia dengan
kebahagiaan-kebahagiaanmu
yang baru.

(S.A)



Datang Kemudian Pergi

*D*alam hidup, kamu akan menemukan satu waktu, di mana bertemu dengan seseorang yang hanya singgah sebentar, kemudian pergi lagi.

Ia hanya sebentar menjadi alasanmu jatuh cinta.
Ia hanya sebentar menjadi alasanmu berbahagia.
Ia hanya sebentar menjadi alasanmu setia.
Ia hanya sebentar menjadi alasanmu bergembira.

Selebihnya, ia datang hanya membawa alasan untukmu mengenang dan terluka.



Sudah menemukan satu waktu yang mungkin menjadi keadaan tersedihmu?

Jika iya, selamat.

Itu artinya, kamu telah berhasil. Dari kehadirannya, dari kepergiannya, ia membuatmu menjadi pribadi yang baru.

Kamu yang lebih hebat.

Kamu yang lebih kuat.

Kamu yang lebih pemaaf.

Kamu yang lebih sabar.

Ia telah menjadi bagian paling melegakan, setelah kamu mengikhlaskan.

Ia telah menjadi bagian paling menghangatkan, setelah kamu memaafkan.

Ia telah menjadi bagian paling asing dalam ingatan, setelah kamu melupakan.

Saat kamu telah menerima semuanya, kesadaranmu kembali utuh, hatimu sembuh.

Jangan mengutuk apa pun dari masa lalumu, sebab barangkali Tuhan mengirinkan seseorang hanya untuk menguji seberapa kuat kamu menjadi seorang penyabar.

Percayalah, hati baik sepertimu tidak akan pernah dibiarkan Tuhan sampai berlama-lama dalam kesendirian. Tuhan pun tidak akan sampai membiarkanmu jatuh di pelukkan cinta yang salah.

Terkadang, untuk merayakan kebahagiaan yang membuatmu akan sampai lupa jika pernah begitu terluka. Tuhan lebih dulu mengujimu dengan air mata. Tapi, jangan menjadikanmu untuk mudah berputus asa. Tetaplah percaya, bahwa hal-hal baik tidak akan pernah mengingkari dirinya sendiri.

Terlepas dari bagaimana sakit hatimu, kecewamu, lukamu, atau air matamu, yakinlah bahwa suatu saat nanti Tuhan akan memberi pengganti. Seseorang yang akan membuatmu berbahagia, yang kelak membuatmu lupa jika di masa lalu kamu pernah begitu terluka.

Jika hari ini hatimu pernah sepatah ini maka jangan pernah membuatmu sampai ingin menyakiti diri sendiri.

Semua hal akan menjadi manis dan senyum di bibirmu hanya melengkung untuk alasan yang bahagia, bukan lagi menjadi topeng untukmu menutupi luka.

Bagaimanapun, hidup harus terus berlanjut.

Kepergian seseorang, jangan terus-menerus menjadi penyesalan.

Kamu berhak kembali menemukan seseorang, yang ia tahu bahwa menetap tinggal adalah sesuatu yang menyenangkan.



Tidak pernah sekali pun
aku menyesal karena telah
mencintai kamu.

Darimu aku tahu, bahwa
melepaskan juga bentuk lain
dari mencintai seseorang.

Maka, aku akan
mengikhlasakanmu.
Sesederhana caramu
melepaskan aku.

(S.A)



Melangkah Menjauhimu

Tidak pernah kurasakan sejauh ini berjarak denganmu. Semakin hari, tembok yang kamu bangun semakin kuat dan tinggi. Sedang di sini, aku hanya diizinkan untuk menebak apa pun yang tersembunyi.

Kamu tahu bukan, bahwa aku sama sepertimu, manusia biasa. Tuhan tidak memberikanku keistimewaan untuk bisa membaca pikiran orang. Tapi tidak apa, aku akan tetap menerima jika pada akhirnya bukan aku seseorang yang kamu persilakan masuk ke hidupmu, mengenalmu lebih dekat.

Teruntuk kamu, seseorang yang dicintai begitu baik oleh hatiku. Mungkin, tulisan ini tidak terbaca olehmu. Karena sebanyak apa pun waktu sibukmu, aku tahu, tidak tersisa sedikit pun bagimu untuk aku.

Tidak apa, aku menulis ini hanya ingin membuat hatiku sedikit lega. Aku sudah tidak bisa menyimpannya di kepala maka aku akan menuliskannya bersama kata-kata.

Jika suatu hari nanti kamu melihatku mulai melangkah mundur menjauhimu, bahkan berjalan membelangkangi langkahmu, ketahuilah bahwa aku pernah begitu sabar menunggumu di depan pintu. Berharap kamu mempersilakan aku masuk dan duduk.

Tapi, penantian baikku tidak pernah ternilai baik di matamu. Bagimu, tidak pernah ada aku. Tidak, aku tidak ingin marah kepadamu, aku juga tidak akan menyalahkanmu. Setiap orang berhak memilih siapa saja yang boleh dipersilakan masuk ke dalam hidupnya, termasuk juga kamu.

Aku senang menunggumu, jika waktu mengizinkan, mungkin bisa selamanya aku menantimu. Tapi, tidak demikian. Ketidakmampuanku menunggu, memiliki batas waktu. kepadaku waktu berbisik, bahwa kesabaran manusia dalam menunggu sesuatu memiliki batas waktu.

Maka, sebelum aku benar-benar pergi menjauhimu, terimalah permohonan maafku. Aku tidak bisa larut terlalu lama dalam penantian panjang yang tanpa kepastian.

Aku harus mengaku, bahwa ternyata bukan aku yang memenangkan hatimu. Bahwa ternyata aku telah gagal menjadi seseorang yang pantas untuk dicintaimu. Bahwa ternyata aku harus bersedia menerima kekalahanku atasmu. Tapi, yang lebih menyakitkan adalah bahwa ternyata aku harus menjadi rela untuk mengikhlasiskanmu berbahagia bersama seseorang yang bukan aku.

Kelak sepanjang hidup, aku akan terus berdoa untuk kebahagiaanmu, tanpa sedikit pun mengutuk masa lalu. Tapi satu hal yang harus kamu ketahui, bahwa aku pernah percaya bahwa malaikat menjaga cintaku yang untukmu. Sampai akhirnya aku tiba pada takdir yang memintaku untuk menjauhimu.

Demi bahagiamu,
Kudamaikan perasaanku,
Melepasmu.

Memberi ruang lebih,
pada apa pun yang harus
dirayakan sendirian.

Bisa jatuh cinta, rindu,
merayakan kenangan,
atau bahkan merayakan
kehilangan.

Tapi, tetap meyakini bahwa
hal-hal baik akan selalu
menemukan jalan.

(S.A)



Dalam Sebuah Hubungan

Kamu tahu, apa bagian tersedih dalam sebuah kehilangan? Ialah saat kamu harus berhenti memastikan apa pun yang tentangnya. Padahal dulu kamu orang yang paling tahu segala dan orang pertama yang mengetahui apa pun dalam hidupnya.

Aku setuju dengan apa yang dikatakan orang-orang, bahwa ternyata memang tidak ada yang sederhana dalam sebuah kehilangan. Karena kita harus kembali menjadi diri sendiri yang tidak lagi berhak mengkhawatirkan, bertanya kabar, atau sebatas mengingatkan, "Jangan lupa makan siang, minum air putih yang cukup."

Untuk membiasakan diri menjadi seseorang yang tidak lagi mencintainya adalah perasaan yang paling luka. Sesuatu yang ternyata bisa melukai diri sendiri, meski kita mampu melewatinya.

Untukmu, masa lalu. Mungkin aku menulis seperti ini tidak akan terbaca olehmu. Tapi, biarlah aku tetap menuliskan tentangmu. Barangkali ini adalah cara yang kupilih untuk melupakanmu dengan tanpa rasa sakit.

Walau sekarang tentangmu menjadi sesuatu yang paling pantang dalam ingatan, aku akan belajar melupakanmu secara perlahan. Aku ingin menjadi sama sepertimu. Seorang yang berhak bahagia dengan cinta yang baru, ingatan yang baru, harapan yang baru, segala yang tanpa masa lalu.

Aku tahu, kita menjadi dua orang yang mungkin dengan sengaja dipertemukan Tuhan. Meski hanya sementara, meski akhirnya hanya ditakdirkan untuk kembali saling kehilangan, kemudian melupakan.

Tapi sepanjang aku mengenalmu, selama aku mendampingiimu, aku belajar banyak hal baru.

Darimu aku belajar bagaimana mencintai dengan benar, menyayangi dengan baik, mendoakan dalam diam, dan belajar bagaimana memberi semangat yang baik pada pasangan.

Mungkin, kita sama-sama meninggalkan janji, kemudian melupakannya seperti tidak pernah terucap apa-apa dari bibir kita. Tak apa, aku sudah mengikhlaskannya.

Untuk apa kita terus mempertahankan 'kita' jika semakin jauh kita berjalan bersama. Semakin kita tahu bahwa kita tidak sedang menempuh tujuan yang sama. Memang aku sudah terlanjur jatuh kepadamu, tetapi aku tidak ingin menjadi manusia yang jahat, yang memaksa apa pun sesuai keinginan diri sendiri.

Kepadamu, aku mengakui. Bahwa di hidupku, kamu tidak pernah terlihat kurang. Semuanya ada dalam batas cukup.

Aku hapal seluruh perangai baik dan burukmu, bagaimana menghadapi amarahmu, bagaimana memanjakanmu, bagaimana memeluk rindumu, dan bagaimana memperlakukanmu. Tapi, aku harus

menerima takdirku. Untukmu aku hanya boleh melakukannya dalam waktu yang sementara, bukan selamanya.

Lepas hari ini, aku akan belajar melepaskan dengan tanpa membenci. Segala tentangmu, aku ingin berdamai – untuk kemudian menjadi aku yang baru, yang siap kembali membuka hati untuk mencintai.

Butuh waktu yang tidak sebentar, memang. Tapi, aku tidak ingin terus bersedih atas kehilangan seseorang. Seingin-inginnya aku ingin menjadi seperti seseorang, aku hanya ingin menjadi pandai menyembuhkan luka atas kehilangan, tanpa membuatku sampai kehilangan diri sendiri.

Kehilangan kamu adalah takdir yang tidak bisa kuajak lari atau pun berjalan mundur. Suka tidak suka, aku harus menerima. Kenyataannya, takdir terbaikku adalah melepaskanmu.

*Dari waktu aku belajar banyak hal,
tentang cinta, perjumpaan, rindu, juga tentang
ikhlas pada kehilangan.*

Kita pernah berbagi untuk saling. Sampai akhirnya
tiba pada waktu kita kembali lagi menjadi dua orang
yang kembali asing.



ebooklovestory

Kita pernah saling mencintai,
saling memiliki,
saling peduli.
Satu tujuan;

Tapi, takdir Tuhan hanya
memberinnya dalam waktu
yang sementara, bukan
selamanya.

Untuk bahagiamu, ada aku
yang rela berpura-pura rela
melepaskanmu.

(S.A)



Melupa dengan Rela

*B*ila nanti, kita tidak lagi saling peduli dan saling menghindari, ingatlah bahwa bagaimanapun akhir dari kisah ini, aku tidak menyesal telah jatuh hati kepadamu.

Bila nanti, kamu mendadak meragukan aku, ingatlah bahwa jauh sebelum akhirnya aku memilih bersamamu, aku telah melepas bayang-bayang masa lalu.

Bila nanti kamu merasa bosan bersamaku. Ketahuilah bahwa aku tidak hanya sedang belajar menjadi

pasangan yang baik tapi aku juga belajar menjadi pasangan yang menyenangkan, untukmu.

Bila nanti kamu ingin tidak setia dariku, ketahuilah bahwa aku rela mematahkan yang lainnya, demi menyelamatkanmu.

Bila nanti, kamu ingin dengan sengaja menyakitiku, ketahuilah bahwa untuk menjaga kamu, aku begitu berhati-hati.

Bila nanti, kamu ingin berniat meninggalkanku sendiri, ketahuilah bahwa ada seseorang yang begitu bersyukur sebab telah diperkenankan Tuhan untuk mendampingimu, seseorang itu adalah aku.

Bila nanti, kamu ingin berbahagia bersama seseorang yang bukan aku, ketahuilah bahwa aku akan dengan rela melepasmu, bila itu menjadi bahagiamu.

Setidaknya, seperti apa pun kisah kita nanti. Sebagai manusia, aku siap dengan segala kemungkinan yang ada. Terburuk atau terbaik, aku akan menerimanya.

Saat segalanya sudah siap terjadi, walau berakhir dengan saling kehilangan. Satu yang harus kamu tahu bahwa aku bahagia karena kita dapat saling berbagi cinta

Keyakinan yang berbeda, membuatku harus rela mematahkan harapan-harapan yang ada. Bukan karena aku tidak berusaha. Melainkan kita sama-sama tahu bahwa untuk bersatu, kita tidak memiliki jalannya.

Di atas keraguanku, aku tahu bahwa mungkin akhir dari kita adalah harus saling rela untuk melupa.

Aku tidak tahu, apakah melupakanmu akan menjadi mudah untuk ingatanku. Mengingat bahwa, setelah sekian lama hatiku beku karena masa lalu. Kamu mencairkannya dengan begitu lembut dan penuh cinta.

Aku tidak ingat berapa lama untuk menunggu hari baik ini tiba. Yang pasti, kedatanganmu mampu mengembirakan aku. Tapi, aku tidak tahu sampai kapan kita akan terjebak pada keadaan ini.

Aku hanya menunggu, sesekali menguatkan diri jika nanti akhirnya aku harus rela melepasmu, tidak boleh ada tangisku. Sebab, sebelum semuanya berakhir, kita sudah sama-sama tahu, sesadar-sadarnya, bahwa kita saling mencintai meski harus saling kehilangan kemudian hari.

Saat kita telah menemukan waktu untuk bersepakat pergi, mungkin itu adalah waktu yang tepat untuk berhenti memaksakan perasaan agar tidak lagi tinggal dalam keadaan yang menyulitkan.

Kelak, temukanlah jalan.
Dengan seseorang.
Yang denganmu, ia seiman.
Demi bahagiamu, aku rela melepaskan.



Jangan lagi pertanyakan
masa laluku, sebab lukaku
yang atasnya telah sembuh
bersama rela.

Jangan lagi pertanyakan masa
laluku, sebab aku tidak lagi
mencintainya.

(S.A)



Tentang Kesabaran dalam Mencintai Seseorang

*S*aat kamu memanjangkan rasa sabar maka kamu sedang mencintai seseorang. Bila nanti, nyatanya kita ditakdirkan untuk menjadi dua yang kembali asing, bukan lagi menjadi dua yang saling. Ketahuilah bahwa aku akan selalu mengingatmu sebagai seseorang yang pernah mengasihiku dengan baik dan setia.

Bila nanti, kamu mulai meragukanku, mempertanyakan banyak hal tentang kita dalam rasa



curiga. Ketahuilah bahwa sebelum akhirnya kamu benar-benar ingin melupakanku, aku bersyukur pernah diberi kesempatan baik untuk mencintai kamu.

Bila nanti, kamu ingin menghilangkan aku maka ketahuilah bahwa aku pernah begitu bangga karena memiliki kamu. Seseorang yang kehebatannya pantas untuk dikagumi oleh mata.

Bahkan bila nanti kisa kita ternyata berakhir dengan tidak menyenangkan, ketahuilah bahwa aku pernah begitu bangga melihat bagaimana kamu setia menjaga satu nama.

Segala upaya terbaik telah aku coba untuk mempertahankan kita. Tapi, rasanya semua menjadi percuma, seperti sia-sia. Karena aku hanya melakukannya sendiri saja.

Sedang kita sama-sama tahu bahwa cinta yang baik dibentuk atas dua hati yang saling dan bertumbuh dalam visi-misi yang sama. Sedangkan untuk terus tinggal, aku tidak bisa memaksa karena kamu pun

juga memiliki pilihannya. Meski ternyata, pada akhirnya kamu memilih untuk mengajarkanku cara menyerah atas hubungan kita.

Aku tidak akan melarang pergimu. Perasaanku yang tumbuh atas namamu, semuanya ada dalam batas yang cukup. Aku juga tidak akan membenci pilihanmu yang memilih untuk meninggalkanku. Rasa sayang yang kepadamu, cukup untuk membunuh setiap perasaan terburuk yang begitu ingin menujumu.

Aku sudah cukup kuat untuk merelakanmu.

Aku sudah cukup kuat untuk mengikhhlaskanmu.

Aku sudah cukup kuat untuk melihat bahagiamu tanpaku.

Mau tidak mau.

Aku harus siap untuk kemungkinan terburuk itu.

Terima kasih untuk pernah membuatku merasa menjadi orang yang paling beruntung karena memiliki takdir mencintaimu dan memilikimu.

Terima kasih untuk pernah begitu baik menjaga kekhawatiran dan kegelisahanku.

Terima kasih untuk pernah begitu menjaga setia kepadaku.

Terima kasih untuk pernah begitu baiknya menjadi pendengar cerita-ceritaku.

Terima kasih untuk pernah menyelamatkanku dari rasa sedih dan memelukku.

Terima kasih untuk waktu, diskusi, berbagi isi kepala dan, banyak hal yang pernah kita bagi bersama.

Aku tahu, semua orang akan pergi. Dan hari ini, ada aku yang harus merelakan pergimu.



Aku tidak bisa memaksa seseorang untuk terus tinggal, jika hatinya sudah tidak lagi di sini.

Karena, apa pun yang tidak dilakukan dengan hati, tidak akan sampai menyentuh hati.

(S.A)



Sebuah Permohonan

*S*eseorang bertanya kepadaku, jika hari ini satu permohonanmu akan dikabulkan maka apa permintaanmu pada Tuhan?

Aku, akan meminta Tuhan untuk tidak pernah melepas kebahagiaan dari hidupnya. Mungkin terdengar sebuah permintaan sederhana yang klasik bagi mereka yang mencintai tanpa ditakdirkan memiliki. Tapi bagiku, melihat seseorang yang aku cintai hidup dalam kebahagiaan, cukup kujadikan alasan berbahagia di hidupku.

Percayakah kamu, bahwa cinta yang tumbuh dalam ketulusan, seperti sebuah kekuatan? Jika kamu



percaya, itu artinya kamu telah merasakan seberapa besar cinta sanggup menguatkan seseorang meski takdir untuk memiliki tidak bisa dimenangkan.

Seseorang pernah mengatakan kepadaku, "Jika kamu tidak bisa memiliki raganya, tak apa. Asal kamu tidak kehilangan waktu untuk selalu bisa memeluknya di tubuh doa." Kemudian aku tersenyum, ia pun melanjutkan, "Bahwa cinta baik, tidak akan pernah berakhir sia-sia di mata Tuhan dan malaikat-malaikatnya." Kemudian aku mengingatmu.

Mungkin, hari ini aku memang kehilangan ragamu, bahkan mungkin selama ini aku tidak pernah sampai memiliki hati dan jiwamu. Aku baik-baik saja. Setidaknya aku masih bisa sedikit lega. Karena di ruang doa, aku tidak pernah kehilangan kamu, walau hanya sebentar saja. Di sana aku bisa bebas mencintaimu seluas-luasnya, sebesar-besarnya, selama-lamanya.

Ragamu memang jauh dari pelukku.

Tak apa.

Asal aku tidak akan sampai kehilanganmu di jantung doa.

Kepergianmu memaksaku untuk kuat. Kuat untuk dengan rela menghapus kenangan-kenangan manis yang ada di dalam kepala. Jika pada akhirnya Tuhan tidak mengizinkan aku memilikimu, aku rela. Tapi semoga, untuk seterusnya Tuhan menerima setiap doa-doa yang atas namamu, cinta.

Kita.

Kisah.

Yang telah usai.

Bahkan, sebelum saling memiliki.



Aku tidak akan sengaja pergi,
untuk dicari.

Pun, aku tidak akan mencari
ia yang dengan sengaja pergi.

(S.A)



Pernah Cida Sementara

*S*aat setelah kamu datang ke dalam hidupku, aku pernah bertanya kepada Tuhan, apakah laki-laki yang di hadapanku sekarang adalah seseorang yang berdiam diri di dalam doa-doaku selama ini? Laki-laki yang kuminta tanpa menyebut nama, yang sekarang aku bisa melihatnya dalam wujud nyata.

***Saat setelah kamu datang,
kamu memberi warna baru di hidupku.
Sesuatu yang belum pernah kuterima
dari kisah-kisahku di masa lalu.***

Kamu, laki-laki yang dengan begitu baiknya menerima seluruhku, tanpa meminta apa pun yang tidak kumiliki. Pun kamu tidak menginginkan aku mengubah apa pun yang bukan aku. Penerimaanmu atasku membuatku ingin terus memperbaiki diri. Untukmu, aku ingin menjadi seseorang yang pantas dicintai.

Aku menyayangimu bukan sebab kamu hebat. Aku mencintaimu bukan sebab kamu memiliki segalanya. Aku menerimamu, sebab kamu bersedia menggenapiku – berada di sampingmu, membuatku merasa menemukan tempat yang aman, tempat di mana aku tidak perlu takut pada kekhawatiran. Dari bagaimana kamu memperlakukan aku, aku tahu, aku dicintai dengan begitu baik di hatimu.

Bersama kamu, definisi cukup telah berhasil kupeluk. Aku begitu bergembira, saat aku merasa menemukan seseorang seperti belahan jiwa. Namun, ternyata, aku harus menerima fakta, bahwa tentang kita hanya sebatas takdir yang sementara.

Jangan tanya apakah aku baik-baik saja. Sebab, tidak ada yang kehilangan yang bisa dirayakan dengan sederhana. Selalu menyisakan luka, juga air

mata, pun tak lupa rasa kecewa. Perkara patah hati, masih menjadi sesuatu yang sulit dihadapi dengan perasaan yang biasa.

Kadang, cinta memang bisa sebercanda ini, datang memberi kenyamanan lalu pergi tanpa meninggalkan pamit dan kejelasan. Aku pernah begitu percaya bahwa ia adalah belahan jiwa, akhir dari pencarianku untuk cinta.

Dulu, sebelum akhirnya aku tiba pada waktu; mengingatnya, menjadi jurang luka. Kini, kita melangkah untuk saling memungungi. Bersepakat untuk pergi, dan saling melupa.

Meski, melupakan adalah bagian terberat dalam kehilangan. Untuk kenangan-kenangan baik yang bersamanya, aku tidak berusaha menghilangkannya dari ingatan. Tapi, aku belajar untuk mengikhlasakannya. Sebab, hanya rela yang sanggup memeluk lupa.

Aku tidak tahu mana yang lebih baik. Tapi, memutuskan perpisahan adalah jalan yang terbaik. Bukan karena aku tidak mencintaimu tapi aku harus cukup tahu diri.

Jangan sampai kamu merasa tidak bahagia hanya karena dicintai aku. Tidak perlu menjelaskan apa pun. Sebab, bahasa tubuhmu telah lebih dulu memberitahu bahwa kebahagiaanmu bukanlah bersama aku.

*Memang tidak ada yang pernah siap
untuk sebuah kehilangan.*

*Namun, memaksa terus bersama dengan
seseorang yang tidak mencintai kita rasanya
lebih menyakitkan.*

Untuk itu, aku belajar melepaskan.

Aku kuat untuk mengikhlasakan.



Bukan tentang siapa yang paling mapan, atau siapa yang paling tampan, melainkan siapa yang pada akhirnya berhasil memberi tenang dan nyaman.

Semakin dewasa, semakin paham bahwa cinta saja tidak cukup untuk hidup dalam berpasangan.

(S.A)



Kekasih Hati

Aku bersyukur, aku bersyukur, dan aku bersyukur. Untuk banyak hari yang rumit, memiliki seseorang yang tidak hanya bisa berperan sebagai kekasih, melainkan juga sebagai teman bercerita, pendengar yang setia. Rasanya cukup untuk sedikit meringankan beban hidup.

Sebenek perasaan itu membahagiakanku. Karena aku telah menemukan seseorang yang membuatku merasa cukup. Cukup untuk merasa bahwa aku sedang dicintai. Cukup untuk merasa bahwa aku sedang disayangi. Cukup untukku merasa sedang tidak dibiarkan berjuang seorang diri.

Saat-saat seperti ini, rasanya ingin sekali aku berteriak, “Tuhan, untuk satu hal ini, aku mohon jangan diminta kembali. Biar aku yang menjaganya dengan sebaik-baiknya hati, aku janji.”

Pernah tidak, kamu merasa begitu diterima baik di hidup seseorang? Ia yang tidak meminta banyak hal kepadamu, tidak menuntutmu ini itu, dan tidak mengubahmu menjadi seperti yang ia mau.

Jika kamu sudah menemukan, jagalah ia dengan sebaik-baik pelukan. Percayalah, tidak semua orang sanggup melakukannya untukmu tanpa mensyaratkan apa pun, kecuali cinta.

Kepada kamu, aku tidak bisa menolak untuk tidak jatuh cinta. Meski banyak mata yang mengagumimu, mencarimu, dan begitu ingin memilikimu. Terima kasih untuk tetap memilih aku.

Aku pantas bersyukur, seseorang yang selama ini hanya lantang kusuarakan di langit doa sekarang telah ada dalam wujud nyata. Kamu, yang jarinya bisa kugenggam, tubuh yang bisa dipeluk, dan suara yang bisa kuajak bicara.

***Kamu berhasil melengkapiku dalam
kebahagiaan yang sederhana.***

Tidak ada yang kuingat detik ini, selain kamu. Ada perasaan aneh setiap kali aku mengingatmu. Rasanya semua hal yang bersamamu, itu menyenangkanku.

Kamu selalu berhasil mematahkan kekhawatiranku, memeluk kegelisahanku meski hanya dengan berucap, "Selama kamu memiliki aku, tidak akan sampai kubiarkan tubuhmu dipeluk rasa takut."

Tenang sekali rasanya bersama seseorang yang pandai menjaga kekhawatiran kita. Karena, bukankah seperti itu bentuk perasaan mencintai yang ingin ditemukan oleh banyak orang?

Di hari yang entah kapan, aku percaya konsep jatuh cinta yang datang dari arah tak terduga. Sebelum akhirnya aku benar-benar merasakannya – mencintainya. Nyatanya menjadi jatuh cinta yang memang tidak pernah ada dalam rencana.

Seseorang pernah bilang kepadaku, saat aku sedang menangi masa lalu. “Akan ada seseorang yang ditugaskan Tuhan untuk mencintai kamu, menjagamu, dan memeluk apa pun yang ada di tubuhmu. Ia yang akan membuatmu tersenyum, dengan cara-cara yang sederhana. Tapi, untukmu ia punya cinta tulus yang luar biasa.”

Sekarang aku percaya.

Bahwa setiap penantian baik, akan berakhir baik, jika sudah menemukan waktunya.

Kepada kamu, terima kasih telah bersedia melengkapi bahagia-bahagia.

Kepada Tuhan, aku tidak akan banyak meminta.

Hanya satu saja.

Semoga, denganmu aku diteguhkan dalam satu ikatan cinta.

Lengkap dengan amin para malaikat-Nya.

Sebetulnya, apa yang terlihat mata tidak benar-benar nyata. Banyak orang memalsukan raut wajahnya, menyembunyikan kesedihannya, lalu menggantinya dengan senyuman, serta beberapa kalimat yang menguatkan—bahwa ia sedang dalam keadaan baik-baik saja.

Tidak semua orang senang berbagi tentang apa yang tersembunyi di dalam hati. Hanya kepada yang paling dipercayai saja ia tidak bisa membohongi dirinya. Senyum seseorang yang kalian lihat, tidak semuanya berarti baik-baik saja. Mungkin ia hanya sedang menyamarkan luka, yang kedalamannya hanya ia sendiri yang mengetahuinya. Tidak semua yang bisa membaca, benar-benar mampu membaca.

Tapi, orang yang benar-benar peduli akan sanggup membacamu, bahkan saat matamu mencari cara untuk menyembunyikan luka, ia akan tetap tahu bahwa sebenarnya kamu tidak sedang baik-baik saja.

Setiap orang pasti memiliki keahlian untuk menyembunyikan kesedihan. Yang harus kamu pedulikan ialah temukan satu teman hidup yang

sanggup membacamu, menangkap apa pun yang ada di dalam matamu. Karena mata itu jurang, jika ada yang rela jatuh di dalamnya maka ialah yang benar-benar peduli kepadamu.



BUKUMOKU

ebooklovestory

Tentang Penulis

Pada 2011, Sarah Aulia mengawali menulis di jejaring sosial media dengan membuat tulisan di Tumblr melalui akun [penakecil.tumblr.com](https://www.tumblr.com/penakecil). Kini, ia juga menulis juga di Instagram (@penakecil_id).

Setiap kata yang tertulis pada buku ini merupakan kumpulan tulisan yang mengiringi perjalanan hidupnya. Yang mungkin tidak hanya pernah dialami oleh diri sendiri. Tapi, juga mungkin pernah dialami oleh teman-teman atau bahkan pembaca.

Sarah Aulia ingin tulisannya tidak hanya disukai melainkan juga memberi motivasi bagi banyak kalangan. Sehingga buku ini terus dibaca dan menjadi teman yang menyenangkan.

Penulis telah menerbitkan *Aku Mencintaimu dalam Diam* (2016), *Kita yang Sebatas Pernah* (2017), dan *Aku Mencintaimu Seluas Ikhalsku Melepaskanmu* (2017),

Untuk para pembaca setia penakecil, kalian bisa menyapa Sarah Aulia di akun berikut.

Twitter: @saaraahauliaa

Instagram: @saraahauliaa

ebooklovestory

Dapatkan juga buku-buku karya Sarah Aulia lainnya terbitan TransMediaPustaka!



Rp50.000



Rp58.000



Rp66.000

Segaris Rindu



Kepada kamu....

Aku pernah jatuh cinta pada caramu mencintaiku.
Aku pernah jatuh cinta pada caramu setia kepadaku.
Aku pernah jatuh cinta pada caramu saat memerhatikanku.
Aku pernah jatuh cinta pada caramu menjaga kekhawatiranku.

Aku pernah jatuh cinta pada setiap kehebatanmu.
Aku pernah begitu bangga karena memilikimu.
Aku ingat semuanya, bahkan aku tidak berusaha untuk melupakannya. Meski kini, perlahan harus kurelakan semua kenangan itu, satu per satu mati dalam ingatanku.


transmedia
read it soon, enjoy the world



@transmedia_



TransMedia Pustaka

Jl. H Montong No.57 Ciganjur
Jagakarsa - Jakarta Selatan 12630
Telp : (021) 7888 3030 ext. 213, 214, 215
Faks : (021) 727 0096
Email : redaksi@transmediapustaka.com
Website : www.transmediapustaka.com

FIKSI

ISBN (13) 978-602-1036-92-1



9 786021 036921

Harga P. Jawa Rp66.000